

**REAKTUALISASI PENAFSIRAN AYAT ETIKA SOSIAL
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER GENERASI Z**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Yuli Hendri
NIM. 2219034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2026 M/ 1448 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yuli Hendri

NIRM : 2219034

TTL : Lubuk Sikaping, 1 Juli 2000

Alamat : Kelurahan Tanjuanggodang, Sungai Pinago, Payakumbuh Barat,
Kota Payakumbuh.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh 23 Juli 2026
Yang membuat pernyataan



Yuli Hendri
NIRM. 2219034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z”** yang disusun oleh saudara **Yuli Hendri, NIM 2219034**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 23 Juli 2026

Pembimbing I



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

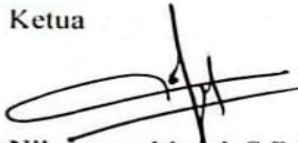
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z”, yang disusun oleh Yuli Hendri, NIM 2219034 telah diujikan dalam sidang munawqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (ID AQU) Payakumbuh pada hari Senin, 3 Agustus 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 10 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua



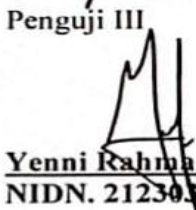
Niimmasubhani, S.Pd, M.A
NIDN. 2113128202

Penguji I



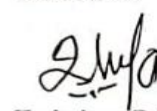
Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Penguji III



Yenni Rahman, S.ThI, M.A
NIDN. 2123038702

Sekretaris



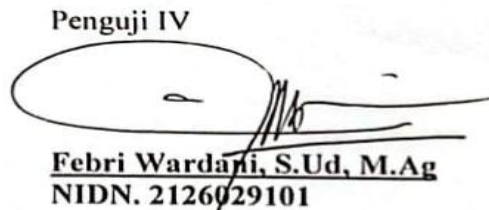
Zulnita, S.Pd
NIY. 20.2010.03.2010.01

Penguji II



Muhammad Rizqi, S.ThI, M.A
NIDN. 2114018802

Penguji IV



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman, S. ThI, M.A
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah serta karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z”**, sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga, penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A selaku Rektor Institut Darul Qur'an (ID AQU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasihat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Kepada kakak, abang dan keluarga besar serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2022 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.

8. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh 23 Juli 2026
Penulis



Yuli Hendri
NIM.2219034

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z”**, yang ditulis oleh Yuli Hendri NIM. 2219034, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang “Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z. Masalah dalam penelitian ini terkait generasi Z menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial agar tidak terjebak dalam budaya pembatalan (*cancel culture*). Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan klasifikasi ayat-ayat tentang etika sosial dalam Al-Qur’an dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial dalam Al-Qur’an serta untuk menganalisis penafsiran tersebut untuk membentuk karakter generasi Z

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*Library research*). Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir maudhu’i (tematik). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui kitab-kitab yang di karang oleh ulama-ulama yang diakui akan keilmuannya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur’an Al-Kariim, Kitab Tafsir Al-Munir, tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Azhar, dan tafsir ibnu katsir*. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, karya tulis lainnya yang relevan dengan tema etika sosial dalam perspektif islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 ayat yang membahas etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z, yaitu Q.S. An-Nisa ayat 58 dan 135, Q.S. Ali-Imran ayat 159, Q.S. Luqman ayat 18, Q.S. Al-Hujurat ayat 12, dan Q.S. Al-Ashr ayat 3. Berdasarkan penafsiran para mufasir, ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai pokok berupa keadilan, kecintaan/kasih sayang dan amal shaleh. Analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk direaktualisasikan dalam kehidupan generasi Z sebagai pedoman etika sosial, membangun kepedulian sosial, memperkuat integritas moral, mengembangkan sikap toleransi, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, reaktualisasi penafsiran ayat-ayat etika sosial membuktikan bahwa ajaran Al-Qur'an bersifat universal dan tetap relevan sebagai landasan pembentukan karakter generasi Z pada era modern.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala

ذكر - Zukira

يذهب - yažhabu

سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
إ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ... ؤ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
- رمى - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

1) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازي ن

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزا ن

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها

Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و الله على الناس حج البيت من
الاستطاع اليه سبيلا

Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaẓī
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مبارك
Bi Bakkata mubārakan.

- Syahrū Ramadāna al-laẓī unẓila fīhi
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن
al-Qurānu.

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
ولقد راه بالفق المي ن

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.
الحمد لله رب العلمي ن

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | - Lillāhil amru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun. |

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Definisi Operasional/ Penjelasan judul	9
E. Kajian Relevan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Tafsir Maudhu'i	15
B. Etika Sosial	35
C. Reaktualisasi	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Metodologi Penelitian	47
B. Jenis Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data	52
F. Validitas Data.....	54
G. Penyajian Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Klasifikasi Ayat-ayat etika sosial.....	56

B.	Penafsiran Ayat-ayat etika sosial	57
C.	Analisis Penafsiran Ayat-ayat etika sosial	92
BAB V PENUTUP		95
A.	Kesimpulan	95
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, kemajuan teknologi informasi yang dipadukan dengan arus globalisasi serta perkembangan media sosial telah memberikan pengaruh yang penting terhadap pola pikir, kebiasaan hidup, cara berinteraksi dan tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹ Secara bahasa, reaktualisasi berasal dari kata "reaktualisasi" yang berarti proses, cara, atau perbuatan mengaktualisasikan kembali. Dalam konteks ini, "mengaktualisasikan kembali" berarti memperbarui, menyegarkan, atau memperkuat nilai-nilai, ide, atau konsep yang sudah ada agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam istilah, reaktualisasi sering digunakan untuk menggambarkan usaha pembaruan nilai-nilai sosial, budaya, atau keagamaan agar tetap hidup dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat modern.² Menurut KBBI reaktualisasi didefinisikan sebagai proses, perbuatan, atau cara mengaktualisasikan kembali. Ini bermakna tindakan untuk menyegarkan, memperbarui, atau menerapkan kembali nilai-nilai, ide, atau konsep agar kembali sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks kehidupan saat ini.³

¹Ritawati M Yusuf, "Etika Sosial Dalam Al- Qur ' an Yang Terkandung Dalam Surah Maryam" 2 (2024): 301–9.

²Melia Nurkhalisa and Dinie Anggeraeni Dewi, "Reaktualisasi Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Tegah Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 954–59.

³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Tidak banyak tokoh yang secara spesifik membahas tentang "reaktualisasi" sebagai konsep utama, tetapi beberapa tokoh memberikan pandangan terkait proses pembaruan dan revitalisasi nilai-nilai yang sejalan dengan pengertian reaktualisasi, diantaranya Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Ki Hajar Dewantara. Para tokoh tersebut sepakat bahwa reaktualisasi adalah proses penting untuk menjaga relevansi nilai dan ajaran dalam kehidupan masyarakat. Mereka menekankan bahwa pembaruan harus dilakukan secara bijaksana, tidak menghilangkan esensi asli, tetapi justru memperkuat dan menyesuaikan agar tetap hidup dan bermanfaat dalam konteks kekinian. Reaktualisasi dianggap sebagai bentuk adaptasi budaya dan keagamaan yang dinamis, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas.⁴

Reaktualisasi generasi Z merupakan sebuah proses dinamis di mana generasi ini mendefinisikan ulang peran sosial dan eksistensi mereka di tengah disrupsi teknologi yang masif.⁵ Secara sosiologis, fenomena ini bukan sekadar pergantian tren, melainkan sebuah manifestasi dari adaptabilitas kognitif terhadap arus informasi yang serba cepat. Generasi Z melakukan reaktualisasi dengan mengintegrasikan identitas digital dan realitas fisik secara organik, sehingga bata

⁴Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 11.

⁵Wine Prazelia, Muliadi Mau, and Muh Akbar, "Generasi Z Dan Literasi Digital Di Era Disrupsi Media: Peluang, Tantangan, Dan Strategi Peningkatan," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 11 (2025): 2118–7451.

batas konvensional dalam berinteraksi menjadi lebih cair namun tetap memiliki substansi yang kritis terhadap isu-isu global.⁶

Dalam praktiknya, reaktualisasi ini tampak dari cara generasi Z mengubah nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z memanfaatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan media digital untuk menyuarakan pentingnya keadilan sosial, menjaga kelestarian lingkungan, serta mendorong sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.⁷ Mereka tidak lagi menjadi objek pasif dari sejarah, melainkan subjek aktif yang mengonstruksi ulang nilai-nilai etika dalam ruang siber, mengubah klik dan *share* menjadi katalisator perubahan sosial yang sistemik.⁸

Secara psikologis, proses reaktualisasi ini melibatkan pencarian makna di tengah kompleksitas dunia modern yang penuh tekanan. Upaya mereka dalam memprioritaskan kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) adalah bentuk nyata dari reorientasi nilai terhadap standar kesuksesan tradisional. Dengan menggabungkan pragmatisme ekonomi dan idealisme sosial, generasi Z berhasil menciptakan identitas baru yang tangguh, membuktikan bahwa

⁶ Nasywa Naifah Hilman et al., “Peran Serta Aksi Gen-Z Dalam Era Serba Teknologi,” *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2025): 182–89, <https://doi.org/10.59841/saber.v3i2.2596>.

⁷ a Qodri A Azizy And H Afif Muhammad, “Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial,” 1–25.

⁸ Harry William, Martinah Martinah, and Riniwati Riniwati, “Peran Generasi Z Dalam Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 121–32, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.960>.

keberhasilan dimasa depan sangat bergantung pada kemampuan untuk terus memperbarui diri secara relevan dan berkelanjutan.⁹

Kaitan erat antara reaktualisasi ini dengan etika sosial terletak pada munculnya standar moralitas baru yang berbasis pada kesadaran global dan empati digital. Generasi Z cenderung mengedepankan etika kepedulian (*ethics of care*) terhadap isu-isu marginal, seperti kesehatan mental, kesetaraan gender, dan kelestarian lingkungan, yang seringkali terabaikan oleh generasi sebelumnya. Disini, etika sosial tidak lagi dipandang sebagai kumpulan aturan normatif yang statis, melainkan sebagai praktik hidup dinamis yang menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam setiap interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang siber.¹⁰

Namun, tantangan dalam sinkronisasi etika ini muncul ketika kecepatan arus informasi bertabrakan dengan kedalaman refleksi moral. Reaktualisasi generasi Z menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial agar tidak terjebak dalam budaya pembatalan (*cancel culture*) yang reaktif. Secara akademis, fenomena ini mengajak kita semua untuk merefleksikan kembali kontrak sosial di era modern, dimana etika harus mampu menjembatani

⁹ Fuji Lestari et al., “Konsep Kedermawanan Dan Etika Sosial Dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian Aksiologi ZISWAF Dalam Tahdzib Al- Akhlaq,” no. 1 (2025): 65–86.

¹⁰ Azizy and Muhammad, “Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial.”

perbedaan nilai antar generasi demi terciptanya tatanan masyarakat yang lebih harmonis, resilien, dan berintegritas.¹¹

Cancel culture atau budaya pembatalan dalam perspektif sosiologi komunikasi merupakan bentuk reaktualisasi sanksi sosial yang bertransformasi dari ruang fisik ke ruang digital. Fenomena ini muncul sebagai mekanisme kontrol sosial yang dilakukan secara kolektif untuk menuntut akuntabilitas terhadap individu atau institusi yang dianggap melanggar norma etika atau nilai kemanusiaan.¹² Secara teoretis, hal ini menunjukkan adanya demokratisasi pengawasan moral di mana publik memiliki kekuatan untuk memberikan "hukuman" tanpa harus menunggu otoritas hukum formal, sehingga menciptakan standar perilaku baru yang lebih ketat di ruang publik.

Namun, di sisi lain *cancel culture* membawa dampak yang paradoks terhadap perkembangan etika sosial dan kebebasan berpendapat. Seringkali, tindakan ini berubah menjadi pengadilan massa digital yang cenderung reaktif dan mengabaikan asas praduga tak bersalah, yang secara perlahan dapat mengikis ruang untuk dialog dan rehabilitasi diri.¹³ Secara akademis, hal ini dikhawatirkan memicu munculnya "iklim ketakutan" (*climate of fear*) dalam berekspresi, di mana individu lebih memilih untuk berdiam diri daripada berpartisipasi dalam diskusi kritis, yang

¹¹ Tinjauan Literatur, "Fenomena Cancel Culture Di Indonesia" 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1177>.

¹² Stai Darussalam Nganjuk, "Fenomena Cancel Culture : Dampak Terhadap Kebebasan Berbicara Dan Khozinatul Asrori" 10, no. 2 (2024).

¹³ Novita Ika Purnamasari, "Cancel Culture : Dilema Ruang Publik Dan Kuasa," 137–49.

pada akhirnya justru dapat menghambat pendewasaan nalar publik dalam memahami kompleksitas sebuah isu.¹⁴

Oleh karena itu, reaktualisasi etika sosial di tengah maraknya *cancel culture* menuntut adanya integrasi antara literasi digital dan kebijaksanaan moral. Etika sosial di masa depan tidak boleh hanya berhenti pada tahap penghakiman massal, melainkan harus berevolusi menjadi etika restoratif yang mengedepankan edukasi dan perbaikan sistemik. Dengan menyeimbangkan antara tuntutan keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak asasi individu, masyarakat dapat menciptakan ekosistem digital yang tidak hanya kritis dalam mengoreksi kesalahan, tetapi juga bijaksana dalam memfasilitasi transformasi positif bagi setiap anggotanya.

Diantara beberapa surah yang membahas etika sosial yakni: Q.S. An-Nisa 135 dan 58, Q.S. Ali-Imran 159, Q.S. Luqman 18, Q.S. Al-Hujurat 12 dan Q.S. Al-‘Ashr 3.

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, kondisi ini menuntut instrumen pengendalian diri yang kuat yang dalam konteks teologis-normatif dapat diinternalisasi melalui nilai-nilai penafsiran terkait etika sosial dalam Al-Qur’an. Ayat tersebut secara eksplisit melarang sikap memalingkan wajah dan berjalan dengan keangkuhan, yang jika didekonstruksi ke dalam realitas digital merupakan kritik fundamental terhadap perilaku narsisme digital dan *flexing*. Secara psikologis, budaya pamer adalah upaya validasi eksternal yang berlebihan (*fakhur*),

¹⁴ Abdul Wahid, “Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam” (Semarang: Walisongo Press, 2011).

yang dalam ekosistem media sosial generasi Z sering kali termanifestasi melalui kurasi konten yang memicu kecemburuan sosial. Dengan menerapkan prinsip ini, individu didorong untuk melakukan reduksi narsisme demi menjaga kesehatan mental dan stabilitas emosional dari tekanan kompetisi sosial yang bersifat superfisial.

Dari pengelompokan tema di atas, fokus utama pembahasan adalah Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z. Untuk memperjelas gambaran mengenai etika sosial, penulis juga menyertakan ayat-ayat pendukung lainnya dari Al-Qur'an agar pembaca mendapatkan panduan moral yang lebih utuh dan mudah diterapkan." *Cancel culture* atau budaya pembatalan merupakan sebuah fenomena sosiologis kontemporer di mana individu atau lembaga dikucilkan secara massal dari ruang publik digital sebagai konsekuensi atas tindakan atau pernyataan yang dianggap melanggar norma etika yang berlaku. Secara akademis, fenomena ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial akar rumput yang memanfaatkan kekuatan kolektif media sosial untuk menuntut akuntabilitas publik secara instan. Meskipun bertujuan sebagai instrumen keadilan sosial bagi kaum yang terpinggirkan, *cancel culture* sering kali memicu perdebatan mengenai batas antara konsekuensi moral yang sah dengan tindakan penghakiman massa yang mengabaikan proses dialog dan asas praduga tak bersalah.

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah:

Bagaimana Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z?

2. Batasan Masalah

- a. Klasifikasi ayat-ayat tentang etika sosial dalam Al-Qur'an
- b. Penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial dalam Al-Qur'an
- c. Analisis penafsiran ayat tentang etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan klasifikasi ayat-ayat tentang etika sosial dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial dalam Al-Qur'an
3. Untuk menganalisis penafsiran ayat tentang etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z

Adapun Kegunaan Penelitian

1. Diajukan sebagai satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana agama pada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan studi Tafsir Al-Qur'an.

3. Untuk menambah wawasan keilmuan sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka Institut Darul Qur'an Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin ilmu tafsir.

D. Definisi Operasional/ Penjelasan judul

Untuk dapat memudahkan para pembaca nantinya dan agar tidak terjadi kesalahfahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud dari penulisan skripsi ini dengan judul “Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z”.

Reaktualisasi yang berarti proses, cara, atau perbuatan mengaktualisasikan kembali. Dalam konteks ini, "mengaktualisasikan kembali" berarti memperbarui, menyegarkan, atau memperkuat nilai-nilai, ide, atau konsep yang sudah ada agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam istilah, reaktualisasi sering digunakan untuk menggambarkan usaha pembaruan nilai-nilai sosial, budaya, atau keagamaan agar tetap hidup dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁵ Menurut KBBI reaktualisasi didefinisikan sebagai proses, perbuatan, atau cara mengaktualisasikan kembali. Ini bermakna tindakan untuk menyegarkan, memperbarui, atau menerapkan kembali nilai-nilai, ide, atau konsep agar kembali sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks kehidupan saat ini.

Penafsiran secara esensial merupakan sebuah aktivitas intelektual dan upaya ijtihad manusia yang bertujuan untuk membedah kedalaman makna, derivasi

¹⁵ Nurkhalisa and Dewi, “Reaktualisasi Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Tengah Era Globalisasi.”

hukum (istinbat), serta nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam wahyu Ilahi. Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir menjembatani keterbatasan manusia dalam menangkap pesan universal teks yang bersifat absolut melalui perangkat linguistik, historis, dan sosiologis. Proses ini melibatkan dialektika antara teks yang statis dan realitas yang dinamis, sehingga Al-Qur'an senantiasa relevan sebagai panduan etis dan sumber hukum yang mampu merespons berbagai problematika kemanusiaan di setiap zaman. Dalam praktiknya, validitas sebuah penafsiran sangat bergantung pada ketepatan metodologi yang diterapkan, mulai dari metode tahlili yang mengedepankan analisis detail tiap kosakata dan korelasi antar-ayat, hingga metode ijmalī yang menyajikan pemahaman secara global dan ringkas. Perkembangan studi kontemporer juga semakin memperkuat penggunaan metode muqaran untuk membandingkan berbagai kecenderungan penafsiran, serta metode maudhu'i yang menyatukan ayat-ayat dengan tema serupa guna menghasilkan konsep yang utuh dan komprehensif. Melalui sistematisasi teknik ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat penjelasan tekstual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang berbasis pada orisinalitas pesan samawi.

Etika Sosial didefinisikan sebagai sekumpulan standar mengenai nilai kebaikan, keburukan, kebenaran serta kesalahan dalam menjalin interaksi antarmanusia. Berlandaskan pada prinsip-prinsip moralitas, konsep ini

diorientasikan untuk mencapai kemaslahatan bersama, yakni terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh anggota masyarakat.¹⁶

Karakter Secara terminologis, karakter dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari struktur psikologis dan disposisi moral yang stabil, yang mengintegrasikan sistem nilai, keyakinan, serta kebiasaan berpikir seseorang dalam merespons realitas sosial.¹⁷ Dalam perspektif yang lebih luas, karakter bukan sekedar ciri kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai secara berkelanjutan (habitiasi) yang memandu individu untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan prinsip etika. Dengan kata lain, karakter berfungsi sebagai "kompas internal" yang menentukan integritas seseorang, di mana kualitas moral dan keteguhan prinsip bersinergi membentuk identitas diri yang membedakannya dalam interaksi di ruang publik.¹⁸

Generasi Z yaitu mereka yang lahir pada 1995-2012.¹⁹ Generasi ini sangat terampil dan fasih dalam menggunakan teknologi informasi maupun alat komunikasi. Generasi Z yang dimaksud disini adalah mereka yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga norma dilingkungan sekitarnya. Mereka terkadang terlihat kurang sopan saat berkomunikasi dengan orang yang

¹⁶ Oleh Hj and Nurul Fuadi Nim, "Dalam Al-Qur'an,"

¹⁷ Hei Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implikasi*, cet. 5 (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁸ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori&Praktek*, ed. Mukhamad Hamid Samiaji, cet. I (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021).

¹⁹ Dian Ratna Sawitri, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang Unggul," *Angewandte Chemie International Edition* 3, no. 1 (2021): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

lebih tua, dirasa kurang matang dalam mengambil keputusan, dan kurang peka serta peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka.²⁰

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang bertujuan mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis penafsiran ayat-ayat etika sosial dalam Al-Qur'an serta menghadirkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Kajian Relevan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis sudah mencari tulisan atau suatu karya ilmiah tentang Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z, penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang itu, akan tetapi ada beberapa penulisan yang berkaitan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Zaky Mumtaz Ali, Rifa Tsamrotul Syaadah, Fazaa Daffa Al Khirzin, serta Arya Nur Hafid dan Anita Puji Astutik dengan judul *Kebijaksanaan Luqmanul Hakim dalam mengajar*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mereka fokus pada model pendidikan karakter secara holistik dari seluruh kisah Luqman.²¹ Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang

²⁰ Transformasi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Pendekatan Efektif bagi Generasi Z Indonesia

²¹ M Analisis et al., "Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Surat Luqman" 8, no. 2 (2023): 136–47.

penulis teliti, penulis fokus membahas penafsiran ayat etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z.

2. Fika Fitrotin Karomah, Ali Rahmat, Ahmad Muhajir, Khairani Binti Zakariya dengan judul *Model pendidikan karakter dalam kisah Luqman Al-Hakim*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mereka fokus pada konsep ideal manusia (filosofis-teoritis).²² Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis teliti, penulis fokus membahas penafsiran ayat etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z.
3. Ahmat Nuril, Zainuddin Maliki (2019) dengan judul *“Children’s education in the family in terms of Al-Qur’an, letter Luqman verse 12-19 study of Al-Azhar interpretation*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mereka fokus kepada pendidikan anak dalam keluarga saja.²³ Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis teliti, penulis membahas penafsiran ayat etika sosial untuk membentuk generasi Z.
4. Fatimah Az-Zahro, Agnia Alviaturr Rohmaniah, dan Umar Al-Faruq 2024, dengan judul *“Memaksimalkan peran orang tua sebagai wadah pembentuk anak Generasi Qur’ani dalam perspektif surah Al-Luqman*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mereka fokus kepada peran orang tua membentuk

²² Fika Fitrotin Karomah and Ali Rahmat, “Model Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Al-Hakim,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 101–20, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.203>.

²³ Ahmad Nuril and Zainuddin Maliki, “Children’s Education In The Family In Terms Of Al-Qur’an, Letter Luqman Verse 12-19 Study Of Al-Azhar Interpretation,” no. November 2016 (n.d.): 1–16.

anak generasi Qur'ani. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis teliti, penulis membahas penafsiran ayat etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa, berasal dari kata *فَسَّرَ - يفسّر* yang berarti penjelasan, pengungkapan dan berarti menjabarkan sebuah kata yang samar atau menerangkan dan menyatakan, membuka dan melahirkan, ataupun menyingkap sesuatu yang tertutup.¹ Secara umumnya tafsir berarti menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau menerangkan.²

Adapun tafsir secara istilah, menurut Az-Zarkasyi dalam *kitab Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an* adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.³

Menurut Ali Ash-Shobuni, tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad

¹Amari ma'ruf, nur hadi, *mengkaji ilmu tafsir*, (solo: PT Tiga serangkai pustaka mandiri,2014) h.26

² Ahmad soleh sakni, model pendekatan tafsir dalam kajian islam, h.62

³ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, h13

SAW, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.⁴

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah: علم يثحث فيه عه القرآن الكريم مه حيث دالته علي المراد حسة الطاقح

التشريح artinya: “suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Al-Qur’an Al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an, salah satu di antaranya adalah di dalam surah Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

⁴ Muhammad Ali Ash Shobuni, ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis, trjm, Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta; pustaka amani, 2001), hl.97

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “kasyf almugatta” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “al-idah wa al-tabyin” (menjelaskan dan menerangkan).⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkap atau menjelaskan kandungan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Istilah Maudhu'i secara bahasa berasal dari kata *maudhu'i* yang merupakan isim *maf'ul* dari kata *وضع* yang berarti sesuatu yang diletakkan masalah atau pokok pembicaraan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan dari pengertian ini, secara sederhana metode tafsir maudhu'i dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Secara terminologi (istilah), terdapat beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ulama terkait makna metode tafsir maudhu'i ini. Salah satu di antaranya adalah ta'rif yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim, yaitu:

⁵ Bab Ii and A Pengertian Tafsir, “Tafsir 11,” 2005, 11–26.

التفسري موضوعي علم يبحث ف قضاي القرآن الكريمي املتحدة معن أو غاية عن طريق
 جمع آيها املتفرقة والنظر فيها على هيئة مصوصة لبيان معناها واستخراج عناصرها وربطها
 بربط جامع

Artinya :

“Tafsir maudhu’i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur’an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang terpisah-pisah untuk melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu guna menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.”⁶

3. Sumber, Metode, Dan Corak Tafsir

a. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Adapun macam sumber tafsir adalah :

- 1) Tafsir *Bil Ma’tsur*, adalah tafsir berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shohih yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an dengan sunnah, Al-Qur’an dengan perkataan sahabat dan merekalah yang paling mengetahui kitabullah, Al-Qur’an dengan perkataan para tabi’in dan mereka umumnya menerimanya dari sahabat.⁷ Jadi tafsir *Bil-Ma’tsur* adalah penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an dengan sunnah, dan penafsiran Al-Qur’an dengan atsar yang muncul dari kalangan sahabat.

⁶ Dr. Zulhendri M.Ag 6 langkah Metode Tafsir Maudhu’I (PT.RajaGrafindo Persada, 2017),hal.29.

⁷ Amari Ma’ruf, Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, (Solo: PT Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2014),h.136

2) Tafsir *Bil ra'yi* adalah menafsirkan ayat dengan menggunakan akal.

Sedangkan makna *ra'yu* adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami Al-Qur'an pada batas pengetahuan tentang bahasa arab yang harus dipenuhi oleh mufassir, mengenai tafsir yang berdasarkan pada akal, sekalipun memenuhi syarat untuk dapat di nilai baik, tidak dapat dibenarkan jika bertentangan dengan tafsir bil-ma'tsur, sebab ar-ra'yu adalah ijtihad, sedangkan ijtihad tidak boleh disejajarkan dengan nash. Namun jika tidak bertentangan, maka keduanya saling mendukung dan menguatkan.⁸

3) Tafsir *Isyari* adalah menakwilkan Al-Qur'an yang berbeda dengan makna yang zhahir, karena adanya isyarat tersembunyi. Pentakwilan ayat Al-Qur'an karena adanya isyarat yang tersembunyi yang nampak bagi ulama, yang memungkinkan untuk menggabungkannya dengan makna bathin tersebut dengan makna yang zhahir dimaksud.⁹

b. Metode tafsir

Metode berasal bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi metode merupakan

⁸ *Ibid*, h.147

⁹ Hermansyah, *mengenal tafsir Isyari sebuah tafsir bercorak tasawuf*, vol.32 no.2,2021 El-Hikmah: jurnal dakwah dan ilmu komunikasi, h.3-4

suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.¹⁰

Dalam dunia tafsir yang disebut dengan metode tafsir adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang cara teratur untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini metode tafsir yang dimaksud adalah perangkat dan struktur yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an dari awal sampai akhir.¹¹ Adapun metode tafsir yang penulis pakai disini yaitu metode maudhu'i (tematik) dengan tokohnya Abdul Hayy Al-Farmawi.

Adapun metode tafsir secara umum sebagai berikut :

1) Metode *ijmali*

Metode *ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, yang dimaksud dengan makna global yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup bahasa yang mudah dimengerti, dan enak dibaca. Mengenai sistematika penulisannya yang mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.¹² Dalam menyajikan makna-makna ayat Al-Qur'an tersebut, mufasir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari ayat Al-Qur'an

¹⁰ Mustahin Malula, Reza Ade Putra Tohis, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an(Dari Global ke komratif)*, vol.2, Al-Mustafid: *Jurnal Of Qur'an and Hadist Studies* 2023, h.13

¹¹ *Ibid*, h.15

¹² *Ibid*,h.16

sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), hadist nabi, dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahsa yang mirip, bahkan sama dengan lafaz Al-Qur'an, tampak terkesan bahwa Al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, sehingga lafaz-lafaz Al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah di pahami.

2) Metode *tahlili*

Metode *tahlili* (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pola penafsiran yang diterapkan para penafsiran yang menggunakan *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al ma'tsur*, *al-ra'yu* dan sebagainya. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menjelaskan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditampilkan.¹³

3) Metode *muqaran*

¹³ Hadi Yasini, MA, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h.43

Muqaran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. *Muqaran* sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi didalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴

4) Metode *Maudhu'i*

Metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an.

Metode ini lebih menonjolkan tema atau topik pembahasan. Metode ini menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat

¹⁴ Ahmad Haromaini, *Metode penafsiran Al-Qur'an*, vol,14., jurnal Asy-Syukriyah 2015, h.31

tersebut, kemudian mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁵

c. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir, yang merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud Al-Qur'an.¹⁶ Dari segi corak tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran Al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan penafsiran, diantara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Corak tafsir Falsafi

Penafsiran yang bercorak falsafi ini lebih menggunakan logika dan teori-teori filsafat. Munculnya corak penafsiran ini sering dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains diberbagai wilayah kekuasaan islam yakni ketika periode penterjemahan dimasa Abbasiyah. Pada waktu itu buku-buku filsafat yunani banyak diterjemahkan dalam bahasa arab.

¹⁵ Abd al-hayy al farmawi, *Metod Tafsir Maudhui'I*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm.36-37

¹⁶ Umami Kulsum Hasibuan, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, Vol,2,2020, Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, adab dan Dakwah,h.242

2) Corak lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata, mulai dari asal dan bentuk kosa kata, sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu sharaf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.¹⁷

3) Corak fiqhi

Corak fiqh adalah menafsirkan Al-Qur'an yang berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum fiqh. Corak tafsir ini kecenderungannya menjelaskan hukum-hukum fiqh dalam ayat Al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat. Tafsir fiqh

¹⁷Kusroni, *mengenal ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an*, vol,9,No.1,2019,jurnal:KACA,h.7

lebih populer disebut tafsir ayat-ayat ahkam karna lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.¹⁸

4) Corak 'Ilmi

Corak '*ilmi* adalah corak penafsiran ayat Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan yang ada dalam Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ketika mufasir menggunakan corak penafsiran harus berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dibagikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami *nash* dan tidak sembarangan dalam menukil *nash* dengan suatu makna yang diinginkan.

5) Corak Tasawuf

Corak tasawuf adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam:

pertama, tafsir *Sufi al-Nazhary* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka kembangkan.

Kedua tafsir *Sufi al-isyarii* berarti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang

¹⁸ *Ibid*, h.101

tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.¹⁹

6) Corak Adabi Ijtima'i

Corak Adabi ijtima'i adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yg indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.²⁰

4. Metode Tafsir Maudhu'i

a. Jenis Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i memiliki beberapa metode, berikut metode yang populer digunakan dalam tafsir maudhu'i :

1) Metode Tafsir Maudhu'i Per-Surah

Merupakan sebuah metode yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta keterkaitan antara satu bagian surah dan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Dengan prosedur ini teks tersebut terlihat dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul teliti,

¹⁹ Umami Kulsum Hasibuan, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, Vol,2,2020, Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, adab dan Dakwah,h.244

²⁰ Abdul Syukur, *Mengetahui Corak Tafsir Al-Qur'an*, vol.1, No.1,2015, El-Furqonia, h.99

cermat, dan sempurna. Metode maudhu'i ini disebut sebagai tematik plural (Al-Maudhu'i Al-Jami'), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu. Metode ini populer pada tafsir Nahwu Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim karya Al-Ghazali.²¹

2) Metode Tafsir Maudhu'i Per-Tema

Ialah metode yang banyak digunakan oleh para penafsir pada akhir-akhir ini. Metode ini dianggap lebih mampu menjawab permasalahan permasalahan dan menyuguhkan maksud Al-Qur'an secara tuntas apalagi dengan perkembangan berbagai permasalahan yang dihadapi umat muslim dan harus dicarikan prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam Al-Qur'an. Metode ini populer dalam tafsir *AlMadkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i karya Imam Al-Farmawi*.²²

b. Tokoh Metode Tafsir Maudhu'i

1) Al-Syatibi

Dikemukakan sebagai tokoh awal yang melontarkan gagasan tafsir maudhu'i, dengan menekankan bahwa berbagai masalah dalam satu surat bisa saling berkaitan dan harus dipahami melalui korelasi antara ayat-ayat tersebut. Beliau menggunakan metode dengan melihat hubungan tema dalam satu surat untuk mendapatkan pemahaman

²¹ Nurdin Alamsyah, 'Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudhu'i', 9 (2022), hal.32.

²² Ibid, hal.34

utuh.²³

2) Muhammad Abduh

Tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudhu'i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.²⁴

3) Abd al-Hayy al-Farmawi

Adalah tokoh yang mengembangkan metode tafsir maudhu'i secara sistematis dan akademis. Ia menulis buku al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam studi tafsir tematik. Farmawi berusaha merumuskan prosedur baku yang dapat diikuti oleh para mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an.²⁵

4) Sayyid Baqir al-Şadr

Adalah ulama dan pemikir kontemporer asal Irak yang mempopulerkan penggunaan tafsir maudhu'i untuk menjawab

²³ Asep Mulyaden dan Asep Fuad, "*Langkah-langkah tafsir maudhu'i*" *Jurnal iman dan spritual*, 1.3 (2021), hal.400

²⁴ Mahmud Syaltut, "Metode Tafsir Maudhu'i", Alkhoirot.net : 2024, diakses pada 10 agustus 2025 ,<https://www.alkhoirot.net/2024/11/metode-tafsir-maudhui.html>

²⁵ Muyasaroh Lailia, 'Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.2 (2017), hal.10.

tantangan sosial-politik umat Islam. Menurutnya, Al-Qur'an harus menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan masalah kehidupan modern. Metode al-Ṣadr dimulai dengan mengidentifikasi masalah sosial tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan masalah tersebut. Ayat-ayat tersebut dipelajari secara mendalam dalam kerangka tematik untuk merumuskan solusi yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini bersifat aplikatif dan kontekstual.²⁶

5) Muhammad al-Ghazali

Adalah ulama dan cendekiawan Mesir yang banyak menulis tentang tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Salah satu karyanya, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*, menonjolkan pembahasan tema-tema penting seperti keadilan, akhlak, dan hak asasi manusia.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

Kelebihan dan kekurangan tidak akan luput dalam sebuah metode karna sejatinya metode-metode yang didapatkan adalah untuk pelengkap metode lainnya. Kelebihan-kelebihan yang ada pada metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir maudhu'i ini dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah tematis

²⁶ Ibid, hal.26

secara lebih baik dan tuntas.

- 2) Menimbulkan citra yang baik di setiap lapisan masyarakat dan strata sosial karena tidak kaku atau fleksibel sesuai kebutuhan zaman.
- 3) Sistematis dan praktis, tafsir mauḍhu'i secara otomatis menyelesaikan masalah yang dikaji secara sistematis dan praktis agar memudahkan pembacanya.
- 4) Menjawab tantangan zaman dengan terbuka, masalah sehari-hari menjadi pemicu upaya tafsir mauḍhu'i untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan kekurangan-kekurangan tafsir mauḍhu'i antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadikan pemahaman ayat terbatas, karena tema atau judul penafsiran diterapkan, maka pemahaman ayat menjadi terbatas, dan mufassir terikat dengan judul.
- 2) Mempartisi ayat-ayat Al-Qur'an, maksudnya adalah bahwa kata kata tentang petunjuk shalat dan zakat biasanya tergabung dalam satu frase ayat, sehingga tidak mungkin jika temanya adalah zakat, maka frase tentang shalat harus dipisahkan dari judulnya.²⁷

d. Metode Maudhu,i Abdul Hayy Al-Farmawi

- 1) Biografi Abdul Hayy Al-Farmawi

²⁷ Muhammad rifa'at albanna, moch ihsan hilmi *tafsir mauḍhu'I dan ramifikasi permasalahannya* (jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02) hlm 236

Husein Abdul Hayy Al-Farmawi lahir pada tahun 1942 di Desa Kafar Toboluha, Distrik Tal Provinsi Menoufia, Mesir. Beliau dibesarkan dikeluarga Muslim konservatif. Ketika remaja bergabung untuk menjadi juru tulis di Desanya dan juga berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an Pendidikan dasarnya dimulai dari Ahmadi Instute, Tahta pada tahun 1955. Kemudian, sesudah tamat dari pendidikan menengah atas pada tahun 1965, ia melanjutkan pendidikan program sarjananya di jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.²⁸

Selain itu, beliau melakukan al-Jaulat al-dawiyah di berbagai Negara seperti Swedia, Amerika Serikat, Jerman, Denmark, Meksiko dan Kanada. Akhirnya, al-Farmawi tutup usia pada tanggal 12 Mei 2017 dan meninggalkan dua anak laki-laki dan empat perempuan. Adapun beberapa pencapaian karir al-Farmawi semasa hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Waka Dekan Kepala Departemen Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo.
2. Anggota Komite Ilmiah Tetap untuk peningkatan Guru Besar di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo.
3. Anggota Komite Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam.
4. Penasehat Agama pada Organisasi Federasi Kesehatan Negara Islam.
5. Sekretaris Jendral anggota Fakultas di Universitas Al-

²⁸ Habibah Lutfiah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika, "Pemikiran ' Abdul Hayy Al - Farmawi" 9 (2025): 6820–26.

Azhar Kairo 6. Anggota Dewan tertinggi urusan Islam di Mesir. 7. Anggota Majelis Rakyat untuk Distrik Kairo. 8. Sebagai da'i tetap di kompleks Madinah al-Munawwarah di Ain Syam Kairo. 9. Sebagai da'i tetap di Al-Azhar selama beberapa tahun. 10. Sebagai dai di Masjid Mostofa Mahmud distrik Mohandesin Kairo. 11. Berpartisipasi dalam Konferensi Kesembilan Rasionalisasi Kebangkitan Islam di Munich, Jerman. 12. Ikut serta dalam Konferensi Pemuda Islam di Palmo, Swedia. 13. Ikut serta dalam Konferensi Dewan Tertinggi urusan Islam di Baghdad, Irak. 14. Ikut serta dalam Konferensi Dewan Tertinggi Urusan Islam di Kairo. 15. Ikut serta dalam Konferensi Liga Islam. 16. Ikut serta dalam Konferensi Liga Pemuda Muslim Arab di Amerika Utara. 17. Ikut serta dalam Konferensi Dakwah Bimbingan Islam Internasional di Yordania.

Selain dikenal atas karir dan prestasi Al-Farmawi di dunia Pendidikan Islam dan konverensi internasional, beliau juga memiliki beberapa karya tulis dalam bentuk buku. Karya-karya beliau meliputi tentang kajian islam kontemporer baik di bidang tafsir, dakwah, dan hukum islam yang tercatat sebanyak 30 judul diantaranya:²⁹ 1. Al-irhab bayn al-fard wa al-rafd fi mizan al-islam. 2. Al-Ikhwah tariq al-Su'ada. 3. Al-istiqmah falah fi al-dunya wa najah fi al-akhira. 4. Al-bidayah fi al-tafsir maudhui. 5. Tadwin al-Qur'an al-Karim. 6. Tahdzib Tafsir Ibn Katsir (editor). 7. Jarahat al-

²⁹ Lutfiah, Sormin, and Kartika

tajmibayna al-tasyn al islami wa al-waqi al mu'asir. 8. Harb al-Khalij fi mizan al-Islam, asbab wa ahkam. 9. Al-khilafat al-zawjiyyah suwaruha, asbabuha ilajuh. 10. Durus tarbawiyyah min al-hijrah al-nabawiyyah. 11. Rasm al-mushaf bayn al-mu'ayyidin wa al-mu'asirin. 12. Zad al-da'wah min hady al-Qur'an al-karim (volume 3). 13. Zinat al-mar'ah: bayna al-tasyrial islami wa al-waqi al-mu'asir. 14. Al-salam fi al-Islam. 15. Sahwah fi alam al-Marah (Radd 'ala Duktur Zaki Najib Mahmud). 16. Al-Sarbiyyan Khanazir al-Uruba. 17. Tariq al-sa'adah al-tawbah ila Allah. 18. Asyr mukhalafat syari'iyya fi vatsan mu'tamar al-sukkan wa al-tanr. 19. Qasas al-anbiya' li al-imam Ibn Katsir. 20. Qissas al-nuqt wa al-syaki fi al-mushaf al-syarif. 21. Kitabat al-Qur'an bi al-asm al-imla'l aw al-huruf al-latiniyyah (iqtirahat). 22. Laylat al-Qadr fi al-kitab wa al-sunnah. 23. Al-Muslimun bayn al-Azmah wa al-nahdah. 24. Mayru' Barnamij tarbawi li islah al-nafs. 25. Muqaddimah fi 'ilmi al-tafsir. 26. Munjid al-muqri'in wa mursyid al-talibin li al-Imam Ibn al-Jazari (editor). 27. Al-Mawt fi al-Fikr al-Islami. 28. Al-Mawt wa ahwal al-qiyamah li al-Imam al-Ghazali (editor). 29. Mawsu'ah al-tafsir al-Maudhu'i. 30. Wasaya surah al-Isra. 31. Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi.

2) Langkah-langkah Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi, antara lain:

- a) Memilih atau menetapkan masalah (topik atau tema) yang akan dibahas
- b) Melacak dan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan masalah (tema) yang telah ditetapkan, makkiyah atau madaniyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turun ayat (asbab al-nuzul).
- d) Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bisa dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g) Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang amm dan khas, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau

tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³⁰

B. Etika Sosial

1. Pengertian Etika Sosial

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang artinya kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang sesuatu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Sedangkan secara epistemologi etika dan moral memiliki kemiripan, akan tetapi sejalan dengan perkembangan ilmu dan kebiasaan dikalangan cendekiawan ada pergeseran arti.³¹ Etika cenderung dipandang sebagai suatu cabang ilmu dalam filsafat yang mempelajari nilai baik dan buruk manusia (bersumber dari akal). Sedangkan moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma (bersumber dari kebiasaan budaya, adat/norma masyarakat). Adapun akhlak berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya (yang bersumber dari ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist). Beberapa pendapat mengenai etika sosial, diantaranya :

a. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jilid 2 halaman 170, etika sosial merupakan akhlak yang mengatur hubungan antarmanusia berdasarkan tuntunan syariat. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai

³⁰ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, Trjm.

³¹ Nurul qamar dan farah syah rezah, *Etika profesi hukum(empat pilar hukum)* Makassar;CV.sosial politic genius 2017. 57

pembahasan beliau mengenai keadilan ('adl), yaitu menunaikan hak-hak sesama manusia, bersikap jujur, amanah, dan tidak berbuat zalim. Selain itu, etika sosial juga dibangun atas kasih sayang (rahmah) yang diwujudkan melalui ukhuwah islamiyah, saling menolong, berbuat baik, bersikap ramah (husn al-mu'āsyarah), serta memaafkan kesalahan orang lain. Di samping itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya amal saleh, yaitu setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas demi mencari keridaan Allah, termasuk menjaga lisan, membantu sesama, dan membersihkan hati dari penyakit seperti hasad, kibr, dan riya'. Dengan demikian, pemikiran Imam al-Ghazali menunjukkan bahwa etika sosial bertujuan membentuk pribadi yang berkeadilan, penuh kasih sayang, dan senantiasa mengamalkan kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat.³²

b. Menurut K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos*, dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti antara lain kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dan dalam bentuk jamak artinya yaitu adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan, atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (Beirut: Dar al-fikr, t.t.), hlm.170-178

masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang di dalamnya berisi perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.

c. Menurut Maryani dan Ludigdo etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi. Dari beberapa pengertian etika diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan seseorang yang mengatur nilai baik buruknya perilaku manusia kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat.

d. Etika Sosial Menurut A. Qodri A. Azizy, etika sosial diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Menurut beliau, etika sosial juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain. Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber

pada agama yang berlaku dalam masyarakat.³³

2. Sistematika Etika Sosial

Secara umum, menurut A. Sonny Keraf, etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Etika Umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis dalam mengambil keputusan etis, dan teori-teori etika, serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolok ukur atau pedoman untuk menilai “baik buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.
- b. Etika Khusus, yaitu penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus, yaitu bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar. Etika khusus tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a) Etika Individual

Etika individual mengacu kepada kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan

³³ H.Afif Muhammad “Pendidikan agama Islam dalam membangun etika sosial (Tela’ah Pemikiran A. Qodri A.Azizy)” JPA> Vol. 15

pribadi, kebersihan hati nurani, dan yang berakhlak luhur (akhlaqul karimah).

b) Etika Sosial Berbicara

Etika sosial mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebagaimana hakikat manusia yang bersifat ganda, yaitu sebagai makhluk individual dan sosial. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, etika sosial mempunyai lingkup yang sangat luas. Etika sosial menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan menyangkut interaksi sosial secara bersama, termasuk dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), serta pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing.

c) Etika Lingkungan Hidup

Etika lingkungan hidup adalah hubungan antara manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dengan lingkungan alam yang lebih luas dalam totalitasnya, dan juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang berdampak

langsung atau tidak langsung pada lingkungan hidup secara keseluruhan.³⁴

3. Ruang Lingkup Etika Sosial

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup.³⁵

C. Reaktualisasi

1. Pengertian Reaktualisasi

Reaktualisasi secara bahasa berasal dari bahasa latin “re” yang berarti kembali dan “Actualis” yang berarti nyata atau sekarang. Dalam KBBI reaktualisasi diartikan sebagai proses, cara, atau sebuah perbuatan mengaktualisasikan kembali sesuatu yang sudah ada agar tetap relevan dengan kondisi masa kini.³⁶ Dalam konteks ini, "mengaktualisasikan kembali" berarti memperbarui, menyegarkan, atau memperkuat nilai-nilai, ide, atau konsep yang sudah ada agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam istilah, reaktualisasi sering digunakan untuk menggambarkan usaha pembaruan

³⁴ Karya Bisri Mustofa, “Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S . Ag) Disusun Oleh : Muhamad Hasin Tuba,” 2023.

³⁵ Ichwan Fauzi, Etika Islam(Wisdom Science Sea,)7.

³⁶ Reaktualisasi, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (KBBI) daring, diakses 15 juni 2026,

nilai-nilai sosial, budaya, atau keagamaan agar tetap hidup dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat modern.³⁷

2. Tujuan Reaktualisasi

Reaktualisasi memiliki beberapa tujuan³⁸ :

- a. Menjaga relevansi ajaran Islam di setiap zaman
- b. Menjawab problematika kehidupan kontemporer
- c. Memperbarui pemahaman tanpa mengubah substansi
- d. Menjembatani antara teks klasik dengan realitas modern
- e. Mengaplikasikan nilai-nilai universal secara praktis

3. Prinsip-Prinsip Reaktualisasi

Menurut para ulama, reaktualisasi harus memperhatikan prinsip-prinsip diantaranya³⁹:

- a. Prinsip kontinuitas yaitu nilai-nilai yang direaktualisasi harus tetap berkesinambungan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, tidak boleh menyimpang dari substansi asal
- b. Prinsip Kontekstualisasi yaitu pemahaman disesuaikan dengan konteks zaman, tempat, dan kondisi kehidupan manusia masa kini tanpa kehilangan ruh ajaran Islam

³⁷ Nurkhalisa and Dewi, "Reaktualisasi Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Tengah Era Globalisasi."

³⁸ Ibid., hlm.67

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm.7-10

- c. Prinsip Universalitas yaitu nilai-nilai yang direaktualisasi harus bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia disemua zaman.
- d. Prinsip Masalahah yaitu reaktualisasi yang harus bertujuan kemaslahatan bagi manusia, bukan sekedar memenuhi keinginan atau selera zaman.

4. Langkah-Langkah Reaktualisasi Penafsiran

Dalam studi keislaman kontemporer, upaya untuk membuat ayat-ayat Al-Qur'an relevan dengan masa kini sering disebut dengan pendekatan hermeneutika. Sedangkan reaktualisasi sebuah penafsiran adalah sebuah proses sistematis untuk membawa sebuah pesan universal teks suci kedalam konteks kehidupan masa kini.⁴⁰ adapun langkah-langkah reaktualisasi penafsirannya adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan kontekstual historis(*Historical Contextualization*)

Langkah pertamanya, kita harus mundur sejenak untuk melihat kapan dan dalam kondisi apa sebuah ayat turun, kita tidak bisa langsung menarik kesimpulan tanpa tahu latar belakang, diantaranya mencari asbabun nuzul(latar belakang turunya ayat) dan kondisi masyarakat saat itu.⁴¹

b. Menemukan *ratio legis* (Inti moral atau nilai universal)

Setelah paham konteksnya, langkah selanjutnya adalah melakukan abstraksi, kita memisahkan antara instrumen teknis (yang terikat zaman)

⁴⁰ Rahman, Fazlur *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*. Chicago: University Of Chicago Press, 1982, Hlm. 5-12

⁴¹ Saeed, Abdullah. *Interpreting The Qur'an: Towardsmamcontemporary Approach*. London: Routledge, 2006, Hlm165-170.

dengan tujuan ideal. Misalkan dalam contoh sebuah perintah turun untuk mengatur transaksi dagang dengan cara tertentu di masa lalu, demikian kita harus tanya, apa nilai utama yang ingin di lindungi, apakah keadilan, kejujuran, atau menghindari penindasan.

c. Pesan asli, Fusi Cakrawala (*fusion of horizons*)

Langkah ini adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini yang memerlukan dialog antara pesan asli dalam tantangan hari ini dengan membawa sebuah nilai universal yang sudah ditemukan dalam realitas kontemporer.⁴²

d. Reformulasi dan Transformasi

Adapun langkah terakhir implementasi dari pesan tersebut, dengan kita tidak mengubah ayatnya, melainkan memperbarui cara kita menerjemahkan pesan tersebut kedalam tindakan atau sebuah kebijakan

Dalam penelitian ini penulis menekankan reaktualisasi penafsiran ini bukanlah mengganti isi Al-Qur'an, melainkan memastikan bahwa semangat dibalik teks ayat tersebut tetap hidup dan memberikan solusi bagi masalah yang kita hadapi saat ini.

Sedangkan etika sosial didefinisikan sebagai sekumpulan standar mengenai nilai kebaikan, keburukan, kebenaran serta kesalahan dalam menjalin interaksi antarmanusia. Berlandaskan pada prinsip-prinsip moralitas, konsep ini

⁴² Gadamer, Hans Georg. *Truth And Method* Diterjemahkan Oleh Joel Weinsheimer Dan Donald G. Marchall. New York: Continuum, 2004 Hlm 306-307

diorientasikan untuk mencapai kemaslahatan bersama, yakni terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh anggota masyarakat.⁴³

Adapun karakter secara terminologis, karakter dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari struktur psikologis dan disposisi moral yang stabil, yang mengintegrasikan sistem nilai, keyakinan, serta kebiasaan berpikir seseorang dalam merespons realitas sosial.⁴⁴ Dalam perspektif yang lebih luas, karakter bukan sekadar ciri kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai secara berkelanjutan (habitulasi) yang memandu individu untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan prinsip etika. Dengan kata lain, karakter berfungsi sebagai "kompas internal" yang menentukan integritas seseorang, di mana kualitas moral dan keteguhan prinsip bersinergi membentuk identitas diri yang membedakannya dalam interaksi di ruang publik.⁴⁵

Generasi Z yaitu mereka yang lahir pada 1995-2012.⁴⁶ Generasi ini sangat terampil dan fasih dalam menggunakan teknologi informasi maupun alat komunikasi. Tidak ada data ilmiah yang menyatakan bahwa semua generasi Z (kelahiran sekitar 1995–2012) bermasalah etikanya. Pernyataan seperti itu merupakan generalisasi dan tidak didukung oleh penelitian ilmiah. Menurut

⁴³ Oleh Hj and Nurul Fuadi Nim, "Dalam Al-Qur'an," n.d.

⁴⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implikasi*.

⁴⁵ Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori&Praktek*.

⁴⁶ Sawitri, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang Unggul."

Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam buku *Generation Z: A Century in The Making*, generasi Z adalah generasi yang sangat beragam, global, dan dibentuk oleh perubahan sosial serta teknologi.

Menurut Jean M. Twenge dalam bukunya *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy- and Completely Unprepared For Adulthood*, generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh dengan smartphone dan media sosial, dan hal itu memengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami dunia.

Sifat dan nilai-nilai generasi Z, diidentifikasi dengan sifat dan nilai-nilai tertentu, menurut David Stilman dalam buku *Gen Z @Work*: generasi Z lebih cenderung menghargai otentisitas, keberagaman, dan stabilitas. Mereka juga dikenal karena pengetahuannya tentang teknologi mereka yang dalam dan kecenderungan mereka untuk berfikir secara kritis dan strategis.

Dari penjelasan diatas reaktualisasi penafsiran ayat-ayat etika sosial merupakan langkah krusial untuk menjembatani kesenjangan antara teks suci yang statis dengan dinamika zaman yang terus berubah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an seperti *tabayyun* (verifikasi informasi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adil* (keadilan) memerlukan kontekstualisasi baru agar relevan dengan karakter generasi Z yang hidup di ekosistem digital. Melalui pendekatan hermeneutika yang

segar,⁴⁷ ayat-ayat tersebut tidak lagi dipahami sekedar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai panduan moral praktis dalam berinteraksi di ruang siber dan lingkungan sosial nyata.⁴⁸ Kaitan erat antara reaktualisasi ini dengan pembentukan karakter terletak pada transformasi perilaku yang dihasilkan. Dengan menginternalisasi tafsir yang lebih inklusif dan humanis, generasi Z diharapkan mampu membentuk karakter yang tangguh, memiliki kecerdasan digital yang beretika, serta empati sosial yang tinggi.⁴⁹ Pada akhirnya, proyek reaktualisasi ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga memiliki akar moral yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa maslahat bagi masyarakat modern. Penelitian ini penting agar generasi Z mampu tumbuh bukan hanya cerdas teknologi, tetapi juga tangguh karakter dan luhur dalam bertindak baik di dunia nyata maupun dunia maya.⁵⁰

⁴⁷ Nur Alisa Rahmawati, “Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam” 16, no. 2 (2022): 12–29.

⁴⁸ Andi Taher Et Al., “Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan” 14 (2008): 545–58.

⁴⁹ gede Adhi, “Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0,” n.d., 398–414.

⁵⁰ Chamidatus Solichah et al., “Jurnal Citra Pendidikan Anak Mempersiapkan Generasi Z yang Berkarakter DA” 3 (2024): 1068–73.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Secara *etimologi*, *metodologi* berakar dari kata “*metode*” dan “*logos*”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode.

Penelitian pada dasarnya suatu proses *aktivitas* untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, *analisis* serta penyajian data secara sistematis dan *objektif*, untuk memecahkan masalah atau menguji *hipotesis*. Jadi berdasarkan pada uraian di atas, secara *etimologi* bahwa *metodologi* penelitian adalah suatu ilmu

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

pengetahuan yang mengkaji dan membahas tentang metode-metode pelaksanaan penelitian penelitian sampai dengan penyusunan laporan.²

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan *kualitatif*, metode yang digunakan bersifat *deskriptif analitis*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa kitab tafsir, buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang ayat-ayat etika sosial dalam Al-Qur'an, selain itu agar dapat mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial tersebut dari 4 kitab tafsir yang penulis gunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan *kualitatif* merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengkajian terhadap makna, konsep, *karakteristik*, simbol, dan deskripsi suatu objek penelitian. Penelitian *kualitatif* lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data, sehingga

² Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

³ Nursepia Harapah, "Penelitian Kepustakaan," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.

hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian, interpretasi, dan analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji ayat-ayat etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z serta menganalisis penafsiran dari berbagai kitab tafsir. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara *komprehensif* sehingga dapat dirumuskan etika sosial untuk membentuk karakter generasi Z.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*. *Deskriptif* berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara *sistematis* fakta-fakta dan *karakteristik* objek yang diteliti. Sedangkan *analitis* berarti penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui penelitian deskriptif-analitis, penulis berupaya mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika sosial, kemudian menganalisis kandungan makna yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran para ulama tafsir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan isi ayat, tetapi juga menguraikan penafsiran dari berbagai kitab tafsir.

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tafsir *maudhui'*. Metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada satu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga menghasilkan suatu konsep Al-Qur'an yang utuh mengenai tema yang dikaji. Metode tafsir *maudhu'i*

dipandang sebagai salah satu metode tafsir yang efektif untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer karena mampu menyajikan pandangan Al-Qur'an secara *komprehensif* terhadap suatu tema tertentu. Melalui metode ini, penafsir tidak hanya berfokus pada satu ayat, tetapi juga memperhatikan seluruh ayat yang memiliki keterkaitan sehingga dapat menghindari pemahaman yang parsial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* Abdul Hayy Al-Farmawi yang terdiri dari beberapa tahap atau langkah, yaitu: 1. Memilih atau menentukan tema yang akan dibahas, 2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, 3. Mengurutkan ayat-ayat secara kronologis dan mengkaji latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), 4. Menganalisis keterkaitan (*munasabah*) antar setiap ayat, 5. Merumuskan tema pembahasan atau outline, 6. Membahas hadis sebagai penjelasan tambahan, 7. Menafsirkan ayat secara keseluruhan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, serta dilengkapi dengan beberapa sumber pendukung.

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Munir, kitab tafsir Al-Mishbah, kitab tafsir Al-Azhar, dan kitab tafsir Ibnu Katsir. Dalam sumber primer ini, jumlah ayat yang penulis temukan sebanyak

28 ayat. Namun, yang lebih mengarah ke etika sosial ada 6 ayat yang terbagi dalam 3 tema yaitu keadilan, kecintaan/kasih sayang dan amal shaleh.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan, sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa catatan maupun keterangan lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan disertasi serta informasi dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memperkuat penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk untuk menghimpun berbagai informasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan referensi dari beragam dokumen, termasuk buku dan kamus yang memiliki kaitan erat dengan objek penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti berupaya mengumpulkan data-data terkait topik Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an Al-Kariim*, *Kitab Tafsir Al-Munir*, *tafsir Al-Mishbah*, *tafsir Al-Azhar*, dan *tafsir ibnu katsir*. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, karya

tulis lainya yang relevan dengan tema etika sosial dakam perspektif Islam.⁴ Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pertama, peneliti mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan etika sosial dalam beberapa kitab tafsir
2. Kedua, peneliti membaca dan menelaah secara mendalam isi dalam kitab-kitab tafsir khususnya pada bagian yang membahas akhlak sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Ketiga, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian.⁵
4. Keempat, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.⁶

E. Analisis Data

Analisis data adalah fase krusial dalam penelitian, karena dari proses ini akan dihasilkan temuan-temuan penting, baik yang bersifat substantif (isi) maupun formal (bentuk). Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada upaya untuk memahami dan memberikan

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 2008), hlm..

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240

⁶ Abd-al-Hayy al-farmawi, *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu 'I* (Kairo: Al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), hlm.52

gambaran mendalam mengenai suatu konsep, atau makna. Pendekatan ini secara spesifik bekerja berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Fokus utama dari metode ini bukan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada reaktualisasi penafsiran ayat etika sosial yang terkandung dalam data yang dikumpulkan.

Analisis data diterapkan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menafsirkan data pustaka yang telah dikumpulkan melalui kajian yang sistematis dan mendalam. Data yang diperoleh dari sumber primer berupa kitab yang berkaitan, serta dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis untuk mengungkap Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial dalam beberapa surat.

Menurut Taylor dalam buku *Introduction to Qualitative Research Methods* (1975) halaman 79, analisis data didefinisikan sebagai sebuah proses formal yang merinci usaha untuk menemukan tema serta merumuskan hipotesis atau ide secara sistematis. Proses ini bukan sekedar pengolahan angka atau kata, melainkan sebuah upaya intelektual untuk memberikan makna pada kumpulan data yang telah diperoleh agar dapat dipahami sebagai sebuah temuan yang bermakna bagi orang lain.⁷

⁷Taylor, S.J., & Bogdan, R. (1975). *Intrudaction to Qualitative Research Metods*. New york: John Wiley & Sons, hlm.79

F. Validitas Data

Validitas data merupakan ukuran ketepatan dan keabsahan sebuah data yang diperoleh dalam sebuah penelitian menurut Sugiono, validitas data adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁸ Dengan demikian data yang valid ialah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, uji validitas data dapat dilakukan melalui beberapa teknik. Moleong menjelaskan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹ Triangulasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

G. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis data penelitian kualitatif, Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.267

⁹ Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰ Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Kemudian Sugiono menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

¹⁰ Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat-ayat etika sosial

Dalam penelitian bab empat ini, penulis akan membahas tentang klasifikasi dan penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial. Dalam pembahasan etika sosial mencakup makna yang luas dan umum, sehingga penulis hanya menggunakan beberapa lafaz kata yang termasuk etika sosial. Lafaz tersebut diantaranya (Adl') yang terdapat dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazhil Qur'anil Karim* halaman 448, lafaz (Hubb) halaman 192 dan lafaz (Shalih) halaman 410.¹

Dalam Al-Qur'an etika sosial diungkap dalam 28 ayat. Namun disini penulis hanya akan membahas terkait etika sosial dalam 6 ayat. Alasan penulis mengambil 6 ayat tersebut yaitu karena ayat-ayat tersebut mewakili nilai-nilai utama etika sosial dalam Al-Qur'an, yaitu keadilan, kasih sayang, dan amal saleh. Keenam ayat tersebut juga dinilai paling relevan dengan permasalahan karakter generasi Z di era digital, sehingga dapat dianalisis secara mendalam menggunakan metode tafsir maudhu'i. Ayat-ayat tersebut akan penulis klasifikasikan dengan tabel sebagai berikut:

No	Sub Tema	Terdapat Dalam Q.S	Penjelasan
1	عدل (Adl')	Q.S. An-Nisa: 135 dan 58	Perintah untuk menegakkan keadilan dengan sebenar-benarnya (terutama bagi para saksi), serta perintah untuk menyampaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil.

¹ *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazhil Qur'anil Karim*

2	حب (Hubb)	Q.S. Ali-Imran: 159, Q.S. Luqman: 18, Q.S. Al-Hujurat: 12	Berkaitan dengan etika pergaulan sosial: perintah untuk lemah lembut dan bermusyawarah (kasih sayang dalam dakwah), larangan bersikap sombong (karena Allah tidak mencintai orang yang sombong), dan larangan membenci atau mencari kesalahan orang lain (seperti memakan bangkai saudaranya sendiri).
3	صلح (Shalih)	Q.S. Al-‘Ashr: 3	Perintah untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai syarat utama bagi manusia agar tidak termasuk dalam golongan orang yang merugi.

Setelah penulis klasifikasikan ayat-ayat tentang etika sosial diatas, penulis juga akan menjabarkan bagaimana pendapat mufassir tentang penafsiran ayat tersebut dari 4 kitab diantaranya: Kitab tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, Kitab tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), dan Kitab tafsir Ibnu katsir karya Abu Al-Fida ‘Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir al-Qiraisyi al-Dimasyqi as-syafi’i.

B. Penafsiran Ayat-ayat etika sosial

Berikut beberapa penafsiran mengenai ayat-ayat etika sosial dari empat kitab tafsir yang penulis gunakan dalam skripsi ini.

1. Keadilan

Subtema keadilan yang dibahas dalam penelitian ini terdapat pada Q.S. An Nisa ayat 58 dan Q.S. An-Nisa ayat 135. Kedua ayat tersebut menjadi dasar pembahasan mengenai nilai keadilan sebagai salah satu etika sosial dalam Al-Qur'an.

Konteks historis dalam ayat ini yaitu menunaikan amanah dan menegakkan hukum secara adil.

Ratio logis/inti moral /nilai universal dalam ayat ini yaitu ingin mewujudkan keadilan, kejujuran, amanah, dan sikap objektif dalam memutuskan suatu perkara.

Pesan asli/Fusion of Horizons dalam ayat ini yaitu nilai keadilan tersebut tetap relevan pada masa kini. Generasi Z dituntut berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial, tidak menyebarkan hoaks, tidak melakukan fitnah, serta tidak membedakan orang berdasarkan status sosial.

Reformulasi dan Transformasi dalam ayat ini yaitu penerapan nilai keadilan dapat dilakukan dengan membiasakan bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta menggunakan media digital secara bijaksana dan adil.

Lafaz Q.S. An-Nisa 58

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia,

hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Surah An-Nisa adalah salah satu surah madaniyyah terdiri dari 776 ayat.

Surah An-Nisa adalah surah keempat dalam Al-Qur'an.²

Asbabun Nuzul Ayat 58

Ibnu Abbas berkata, Ketika Rasulullah SAW berhasil membebaskan kota Mekah beliau mengundang Utsman bin Thalhah. Sesampainya Utsman di hadapan beliau, beliau pun berkata berikan kunci Ka'bah kepadaku kemudian Utsman mengambil kunci tersebut. Ketika dia hendak menyerahkan kunci itu kepada Nabi, al-Abbas berkata saya bersumpah. Pasrahkan kunci tersebut dan tugas menyediakan air minum untuk jamaah haji kepadaku. Mendengar ucapan al-Abbas itu Utsman pun menggenggam kembali kuncinya, namun Rasul kembali berkata kepadanya wahai Utsman berikan kunci itu kepadaku. Akhirnya Utsman menyerahkan kunci itu kepada Nabi dan berkata ini kuncinya saya serahkan dengan dasar amanah Allah, lalu Rasul membuka pintu Ka'bah dan kemudian keluar lagi dan melakukan thawaf. Setelah itu turunlah Malaikat jibril yang memerintahkan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman, lalu Rasul memanggil

² Tafsir Al-Munir jilid 2 hal 557

Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sembari membaca ayat *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا* hingga akhir ayat.

Syu'bah menceritakan dari Hajjaj dari Ibnu furaij yang berkata ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Sewaktu pembebasan kota Mekah Rasulullah SAW telah meminta kunci Ka'bah kepadanya, kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu keluar lagi sembari membaca ayat ini. Kemudian Rasul memanggil Utsman dan memberikan kunci kepadanya lagi.

Umar bin Khaththab berkata ketika Rasul keluar dari Ka'bah, beliau membaca ayat ini. Saya bersumpah bahwa saya belum pernah mendengar ayat tersebut sebelum itu. Dari keterangan ini yang tampak adalah ayat ini turun di dalam Ka'bah.³

Munasabah Ayat 58

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan pahala orang yang beriman dan melakukan amal saleh dan pada ayat ini Allah menyebutkan sebagian amal saleh tersebut bahkan ia termasuk amal yang paling mulia yaitu menyampaikan amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri.⁴

³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Hal 138-140*, n.d.

⁴ Ibid hal 137

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT, Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat) lalu dipikullah amanah itu. (Q.S. Al-Ahzab:72). Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu. (Al-Anfal:27). Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan. (An-Nahl: 90). Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya. (Al-An'am: 152) . Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (Al-Ma'idah: 8). Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, ketika menjadi saksi dengan adil. (Al-Maidah : 8). Sejumlah pakar hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda لَا إِيمَانَ

لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: *Tidak sempurna iman bagi orang yang tidak memiliki amanah dan tidak sempurna agama bagi orang yang tidak menepati janji.*⁵

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir diatas dapat kita simpulkan bahwa Q.S. An-Nisa ayat 58 dipahami sebagai perintah umum mengenai wajibnya menjaga amanah yang menjadi tanggung jawab setiap muslim. Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang ada baik yang

⁵ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Hal 138-140.*

berhubungan dengan diri sendiri atau yang berhubungan dengan hak orang lain ataupun yang berkaitan dengan hak Allah.⁶

Sementara dalam Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, tuntunan kali ini sungguh sangat ditekankan karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas. Sesungguhnya Allah yang maha agung yang wajib wujud-Nya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya yakni yang berhak menerimanya baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT, tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. Sesungguhnya Allah memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil telah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Karena itu berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya dan ketahuilah bahwa dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu dan sesungguhnya Allah sejak dulu

⁶ Ibid hal.138

hingga kini adalah Maha Mendengar apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, lagi Maha Melihat sikap dan tingkah laku kamu.⁷

Selanjutnya penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 58 dalam Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), inilah pokok kedua dari pembinaan pemerintahan yang dikehendaki islam. Pertama ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya, memikul pejabat yang sanggup memikul. Kedua ialah menegakkan keadilan. Hukum yang adil bukan yang zalim. Pemegang teraju hukum hendaklah mengingat sumber hukum yang asli yaitu hukum Allah dan tegakkanlah itu.⁸

Dalam kitab tafsir Ibnu katsir karya Abu Al-Fida ‘Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir al-Qiraisyi al-Dimasyqi as-syafi’i, menafsirkan tentang Q.S. An-Nisa ayat 58 Allah memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya hal ini mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia berupa hak-hak Allah terhadap para hambanya seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hambanya yang lain serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba yang lainnya seperti titipan dan selanjutnya

⁷ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Hal 255-259,” n.d.

⁸ Buya Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 2 Hal 965,” n.d.

yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan sanksi, itulah yang diperintahkan oleh Allah untuk ditunaikan.⁹

Lafaz Q.S. An-Nisa 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Asbabun Nuzul Ayat 135

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as Suddi, ia berkata, tatkala ayat ini turun ada dua orang yang berperkara kepada Rasulullah SAW. Salah satunya adalah orang kaya dan yang satunya lagi adalah orang miskin. Waktu itu Rasulullah SAW berada di pihak si miskin, beliau melihat bahwa si miskin tidak menzalimi si kaya. Lalu Allah SWT menolak melainkan beliau harus menegakkan keadilan kepada si miskin maupun si kaya.¹⁰

⁹ “Tafsir Ibnu Katsir 2.3 Hal 336,” n.d.

¹⁰ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Hal 138-140*.

Munasabah Ayat 135

Ini adalah perintah yang bersifat umum untuk menegakkan keadilan di antara manusia. Perintah ini disebutkan langsung setelah perintah untuk berlaku adil terhadap anak yatim dan kaum perempuan pada ayat tentang al-Istiftaa' di atas (ayat 727). Karena tegaknya suatu masyarakat tidak bisa terwujud melainkan dengan keadilan serta menjaga sistem dan aturan. Begitu juga suatu kekuasaan tidak akan bisa bertahan lama melainkan dengan keadilan, karena keadilan adalah suatu pilar atau pondasi keberlangsungan dan keberlanjutan suatu kekuasaan.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT, wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah: 8). Dan sungguh di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca kitab agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari kitab padahal itu bukan dari kitab. (Ali Imran: 78), dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa). Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah: 283).

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Zaid bin Khalid al-fuhani, *أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ*, "قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا"

Artinya: Maukah kamu sekalian aku beritahu tentang sebaik-baik saksi yaitu saksi yang bersedia memberikan kesaksian sebelum ia diminta. (H.R.Muslim).

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir diatas dapat kita simpulkan bahwa Q.S. An-Nisa: 135 Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-nya yang mukmin agar mereka benar benar menegakkan keadilan, jangan sampai mereka terpengaruh oleh celaan orang yang suka mencela dan supaya mereka saling bekerjasama, bersinergi bahu membahu saling membantu dan mendukung dalam menegakkan keadilan.¹¹

Sementara dalam Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Firman-Nya: (كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ) kunu qawwamina bi al-qisth/ jadilah penegak keadilan merupakan redaksi yang sangat kuat. Perintah berlaku adil dapat dikemukakan dengan menyatakan i'dilu/berlaku adillah. Lebih tegas dari ini adalah kunu muqsithin/"jadilah orang-orang adil dan lebih tegas dari ini adalah (كُونُوا

¹¹ Ibid hal 307-308

(قَوْمِينَ بِالْقِسْطِ) kunu qa'imma bi al-qisth/jadilah penegak keadilan dan puncaknya

adalah redaksi ayat di atas kunu qawwamina bi al-qisth/jadilah penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya, yakni hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian sehingga tercermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu, jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu.

Firman-Nya: (شُهِدَاءَ لِلَّهِ) menjadi saksi-saksi karena Allah mengisyaratkan

juga bahwa persaksian yang ditunaikan itu hendaknya demi karena Allah bukan untuk tujuan duniawi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ilahi.

Firman-Nya: (فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا) yang diterjemahkan di atas dengan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karna ingin menyimpang dari kebenaran, dapat juga berarti janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena enggan berlaku adil.

Selanjutnya penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 135 dalam Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan bahwa beliau bilamana mendengar atau membaca tiap-tiap ayat yang

dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman beliau menyalangkan mata, beliau pasang pendengaran dengan baik tanda ada apa-apa perintah mula yang akan diturunkan Allah. Ayat-ayat demikian kata beliau adalah ayat penghargaan dan penghormatan tertinggi kepada umat yang percaya kepada Allah. Jadilah kamu orang-orang yang berdiri tegak dengan keadilan, di dalam ayat ini bertemu kalimat *Qawwamina* yang kita artikan berdiri tegak, sadar dan membela. Tegasnya tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuh keadilan yang ditegakkan itu. Keadilan adalah arti yang dipakai untuk kalimat *Al Qishthi* yang berarti juga jalan tengah, tidak berat sebelah. Menjadi saksi karena Allah artinya berani mengatakan kebenaran, sebab keadilan dan kebenaran adalah dua arti dari maksud yang satu. Barang sesuatu disebut adil sebab dia benar. Barang sesuatu disebut benar karena dia adil. Hendaklah berani menyatakan kesaksian atas keadilan itu karena Allah, karena bertanggungjawab kepada Allah, sehingga tidak takut lagi akan ancaman sesama manusia yang berusaha hendak memungkir keadilan itu.¹²

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir karya Abu Al-Fida ‘Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir al-Qiraisyi al-Dimasyqi as-syafi’i, menafsirkan tentang Q.S. An-Nisa 135 Allah memerintahkan hamba-hamba-nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak

¹² Buya Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 2 Hal 965.”

manapun serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, bantu-membantu, dukung-mendukung dan bahu-membahu.¹³

2. Kecintaan/Kasih Sayang

Subtema kecintaan/kasih sayang yang penulis bahas terdapat dalam Q.S. Luqman Ayat 18, Q.S. Ali-Imran 159 dan Q.S. Al-Hujurat Ayat 12.

Konteks historis dalam ayat ini yaitu ayat ini turun sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap lemah lembut, rendah hati, serta larangan menghina, menggunjing, dan mencari kesalahan orang lain.

Ratio logis/inti moral/nilai universal dalam ayat ini yaitu kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, persaudaraan, dan kepedulian sosial.

Pesan asli/Fusion of Horizons dalam ayat ini yaitu dalam kehidupan generasi Z, nilai kasih sayang dapat diwujudkan dengan menjaga tutur kata, menghargai perbedaan, menghindari cyberbullying, ujaran kebencian, dan ghibah di media sosial.

Reformulasi dan Transformasi dalam ayat ini yaitu nilai kasih sayang diterapkan melalui komunikasi yang santun, saling menghormati, saling

¹³ “Tafsir Ibnu Katsir Juz 5 Hal 426,” n.d.

membantu, dan membangun lingkungan digital yang ramah serta penuh empati.

Lafaz Q.S. Luqman 18

وَلَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Surah Luqman adalah salah satu surah makkiyah terdiri dari 34 ayat. Surah Luqman adalah surah ke 31 dalam Al-Qur'an.¹⁴

Asbabun Nuzul Ayat

Dalam ayat di atas penulis tidak menemukan asbabun nuzul ayatnya.

Munasabah Ayat

Di atas Allah SWT telah menerangkan rusaknya keyakinan orang-orang musyrik bahwa orang musyrik adalah orang zalim lagi sesat, selanjutnya Allah SWT menuturkan keterangan yang menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu yang memandu dan membimbing menuju kepada pengikraran akan keesaan-nya meskipun di sana tidak ada kenabian. Luqman Al-Hakim contohnya dia berhasil sampai kepada kesimpulan yang

¹⁴ Tafsir Al-Munir jilid 11 hal 146

menegaskan tauhid, menaati Allah SWT dan komitmen terhadap akhlak mulia tanpa melalui seorang nabi dan tidak pula seorang rasul.

Ini mengisyaratkan keharusan mengikuti Nabi Muhammad SAW meskipun menyangkut sesuatu yang maknanya tidak bisa dinalar dan dipahami dengan akal sebagai bentuk pembuktian sikap ta'abbud (ketaatan, dan ketundukan mutlak) apalagi menyangkut sesuatu yang maknanya bisa dinalar dan dipahami dengan akal.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT, dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Al Isra':37). Adapun hadist terkait

Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya barangsiapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong maka Allah SWT tidak berkenan melihat kepada-nya kelak pada hari kiamat.

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Anas, dia berkata Rasulullah SAW bersabda yang artinya berbahagialah orang-orang saleh yang bertakwa dan kaya yang jika mereka hadir maka mereka tidak dikenal dan ketika mereka tidak ada

maka mereka tidak dicari-cari, mereka itu adalah lentera-lentera yang selamat dari setiap bentuk fitnah yang kelam dan mencabik-cabik (H.R Ibnu Abid Dunya).¹⁵

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir diatas dapat kita simpulkan bahwa Q.S. Luqman ayat 18, Pertama *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu, ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan, maknanya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka, akan tetapi jadilah kamu orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Kedua *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah SWT dan dia membenci setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak dan tinggi hati, mengagumi diri sendiri, merasa lebih dari orang lain, dan memandang rendah orang lain.¹⁶

Sementara dalam Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah selingi dengan materi pelajaran

¹⁵ Ibid Jilid 11 Hal 171-172,” n.d.

¹⁶ Ibid hal 171-172

akhlak agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati, dan bila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁷

Selanjutnya penafsiran Q.S. Luqman ayat 18 dalam Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), ayat ini adalah termasuk budi pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang hadapkanlah muka engkau kepadanya, menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkanlah dia bercakap, simakkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang padahal mukamu engkau hadapkan kejurusan lain akan tersinggunglah perasaannya, dirinya tidak dihargai serta perkataannya tidak sempurna didengarkan.

¹⁷ Ibid Jilid 11 Hal 139,” n.d.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.

Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair. Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak, mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang mentang dianggap orang gagah, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong memanggakan diri. (ujung ayat 18).

Sikap congkak, sombong, takabbur, memanggakan diri semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa ialah sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya, di angkat-angkat ke atas, ditonjol tonjolkan karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan, dia hendak meminta perhatian orang sebab merasa tidak diperhatikan, dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.¹⁸

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir karya Abu Al-Fida ‘Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir al-Qiraisy al-Dimasyqi as-syafi’i, menafsirkan tentang Q.S. Luqman ayat 18 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dia berkata janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau

¹⁸ “Tafsir Al-Azhar Jilid 7 Hal 5572,” n.d.

mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan, akan tetapi merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.

Ibnu Jarir berkata asal kata *as-sho'ru* adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya hingga punuknya bertekuk dengan kepalanya, lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong diantaranya ialah perkataan Amr bin Hayy at-Taghlabi, dahulu jika orang-orang sombong menekuk mukanya maka kami akan luruskan kemiringannya hingga dia tegak. Firmannya, *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ* dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh yaitu sombong, takabbur, otoriter, dan menjadi pembangkang, janganlah engkau lakukan itu dan jika engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu, untuk itu dia berkata *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta fakhuur yaitu sombong pada orang lain.¹⁹

Lafadz Ali-Imran 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu

¹⁹ "Tafsir Ibnu Katsir Jilid Hal 404-405," n.d.

maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali-Imran: 159).

Surah Ali- Imran adalah surah ketiga, surah Ali-Imran termasuk surah madaniyyah. Jumlah ayatnya ada 200 ayat. Surah ini turun setelah surah Al-Anfal.²⁰

Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun nuzul Surah Ali ‘Imran ayat 159 berkaitan dengan peristiwa Perang Uhud, ketika sebagian kaum muslimin melakukan pelanggaran posisi dan membuat pasukan nyaris kalah, serta perintah Allah untuk bersikap lemah lembut, memaafkan, dan bermusyawarah

Munasabah Ayat

Persesuaian antara ayat-ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya tampak jelas, ayat ayat ini masih membahas tentang perang Uhud serta berbagai dampak dan pengaruh yang ditimbulkannya. Setelah Allah SWT mengampuni kesalahan kaum mukminin pada perang Uhud, memperingatkan mereka agar jangan sampai terpengaruh dan terbujuk oleh perkataan-perkataan kaum munafik, selanjutnya hal ini diikuti dengan pemaafan pimpinan mereka. Nabi Muhammad SAW terhadap kesalahan mereka pada perang Uhud yang telah menyebabkan beliau merasa sedih dan sikap mereka yang membuat beliau bersedih menjadi sebab luka dan kesedihan yang menimpa mereka. Nabi Muhammad SAW tetap

²⁰ Tafsir Al-Munir jilid 2 hal 173.

memperlakukan mereka dengan baik, ramah dan lembut, tetap berbicara dengan mereka dengan bahasa yang baik dan lembut, bahkan beliau mengajak mereka bermusyawarah membicarakan tentang hal hal yang akan terjadi di masa mendatang serta seputar urusan-urusan duniawi, karena beliau memang memiliki akhlak yang luhur dan kebijaksanaan di dalam memimpin, karena beliau tidak lain memang rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam: 4).²¹

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT, dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam: 4), sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128). Adapun hadist terkait hal diatas

إِنَّهُ لَا حِلْمَ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ حِلْمِ إِمَامٍ وَرَفِيقِهِ، وَلَا جَهْلٌ أَبْغَضَ إِلَى اللَّهِ مِنْ جَهْلِ إِمَامٍ وَخَرْقِهِ.

Artinya: Tidak ada sikap lembut yang lebih dicintai oleh Allah dari sikap lembut dan murah hati seorang pemimpin. Dan tidak ada sikap kasar lagi angkuh (arogansi) yang lebih dibenci oleh Allah dari sikap kasar dan kebodohan seorang pemimpin.

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِمُدَارَاةِ النَّاسِ كَمَا أَمَرَنِي بِإِقَامَةِ الْفَرَائِضِ

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT memerintahkanku untuk bersikap lembut (untuk membujuk) kepada orang-orang seperti halnya Allah SWT juga memerintahkanku untuk menegakkan hukum.

²¹ Prof Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 2 Hal 557*, n.d.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir diatas dapat kita simpulkan bahwa Q.S. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berbicara kepada rasul-nya setelah sebelumnya berbicara kepada kaum mukminin bahwa dia memberi karunia kepada beliau dan kepada kaum mukminin dengan menjadikan hati nabi Muhammad SAW lembut terhadap umat beliau yang mematuhi perintahnya dan menjauhi larangan-nya, hanya karena rahmat dan taufik Allah SWT kepadamu Muhammad dan kepada kaum mukminin, Allah SWT menjadikanmu bersikap lembut dan ramah, memperlakukan dengan baik dan berbicara dengan lembut di dalam mengarahkan mereka dan menerima permintaan maaf mereka atas kesalahan yang mereka lakukan pada perang Uhud. Semua ini memperlihatkan betapa mulia dan bijaksananya sikap kepemimpinan nabi Muhamad SAW betapa luhur budi pekerti belia, jika seandainya kamu bersikap kasar dan keras kepada mereka baik di dalam ucapan maupun perlakuanmu kepada mereka maka mereka pasti akan pergi dan menjauh dari sekelilingmu, akan tetapi Allah SWT membuat mereka bersatu dan tetap berada di sekelilingmu dan melembutkan hatimu kepada mereka untuk menarik hati mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Amr, sesungguhnya saya telah mengetahui sifat sifat Rasulullah SAW di dalam kitab-kitab suci terdahulu yaitu bahwa beliau bukanlah orang yang keras, berhati kasar, suka gaduh dan berkata keras di pasar dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan akan tetapi memaafkannya.²²

²² Wahbah.

Sementara dalam Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW sambil menyebutkan sikap lemah lembut nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah, namun demikian cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Pada ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Pertama adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (fa'fu anhum) maaf secara harfiah berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar, ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Pesan terakhir ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (Apabila telah bulat tekad laksanakanlah dan

berserah dirilah kepada Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.²³

Selanjutnya penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 159 dalam Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap rasulnya karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak lekas marah kepada ummatnya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna, sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya karena loba akan harta itu namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Allah menegaskan sebagai pujian kepada rasul bahwasannya sikap yang lemah-lembut itu ialah karena kedalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah rahmatnya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah kedalam diri beliau sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

Kemudian pada lanjutan ayat sesudah tuhan memuji sikap lemah-lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati maka tuhan memberikan tuntunan lagi kepada rasulnya supaya ummat yang dikelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarah didalam menghadapi soal-soal bersama.²⁴

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir karya Abu Al-Fida 'Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qiraisyi al-Dimasyqi as-syafi'i,

²³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah Hal 255-259."

²⁴ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid 2 Hal 965."

menafsirkan tentang Q.S. Ali Imran ayat 159, Allah berfirman ditujukan kepada Rasulullah mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang beriman tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka.²⁵

Lafaz Q.S. Al-Hujurat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artiya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12).

Surah Al-Hujurat adalah surah yang tergolong madaniyyah yang terdiri 18 ayat. Surah Al-Hujurat merupakan surah ke 49 dalam Al-Qur'an.²⁶

Asbabun Nuzul

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu juraij ia mengatakan orang-orang mengira ayat ini turun terkait dengan Salman al-Farisi saat ia makan lalu tidur

²⁵ Ibid Jilid 2 Hal 172," n.d.

²⁶ Tafsir Al-Munir jilid 13 hal 445

dengan pulas ada seseorang membicarakan makan dan tidurnya salman, lalu turunlah ayat ini.²⁷

Munasabah Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan dan membimbing sikap yang harus diperhatikan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan rasul nya, orang yang menentang dan membangkang kepada Allah SWT dan rasul-nya, orang fasik, Allah SWT menerangkan sikap yang seharusnya diperhatikan seorang mukmin terhadap sesama mukmin dan seluruh manusia secara umum tentang larangan menghina, menjelek-jelekkan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan julukan, berburuk sangka, mencari cari kejelekan dan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba, prinsip persamaan di antara semua manusia serta keyakinan bahwa tolak ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak.

Hal yang menarik di sini adalah sistematika pengurutan ilahi dalam menyebutkan etika-etika umum pada tema-tema di atas dengan sangat sistematis. Pertama, Allah SWT menyebutkan berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dilanjutkan dengan dampak berupa terjadinya konflik antara kelompok dan individu, kemudian larangan terhadap berbagai perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan dilanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul

²⁷ "Tafsir Al-Munir Jilid 13 Hal 253-254," n.d.

umat manusia, itu semua demi memelihara persatuan umat islam serta menjadikan umat islam sebagai teladan yang diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain tujuan untuk menyebarkan islam dan meluhurkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu.²⁸

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk karena itu kamu menjadi kaum yang binasa. (Al-Fath: 12).

Adapun hadits terkait hal diatas yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar, ia berkata, aku melihat rasulullah SAW melakukan thawaf di ka'bah lalu bersabda,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ فَقَالَ مَا أَطْيَبُكَ وَأَطْيَبَ رِيحِكَ، مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ حُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ، مَا لَهُ وَدَمُهُ، وَأَنْ نَظُرَ بِهِ إِلَّا خَيْرًا

Artinya betapa baiknya kamu wahai ka'bah dan betapa harumnya aromamu, betapa agungnya kamu dan betapa agungnya kehormatanmu, namun demi zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya sungguh kehormatan seorang mukmin lebih agung di sisi Allah SWT dari kehormatanmu, kehormatan hartanya dan darahnya serta tidak boleh berprasangka terhadap dirinya kecuali dengan prasangka yang baik (H.R Ibnu Majah).

²⁸ Ibid hal 479

Di antaranya lagi ada hadits yang di riwayatkan Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda yang artinya jauhilah oleh kalian prasangka karena prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah kalian mencari-cari kejelekan orang lain, janganlah saling bersaing, janganlan saling hasud, janganlah saling membenci, dan janganlah saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah kalian hamba-hamba Allah SWT sebagai saudara." (H.R Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

Dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi di sebutkan yang artinya janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah saling membelakangi (bermusuhan), janganlah saling membenci, janganlah saling hasud. Jadilah kalian hamba-hamba Allah SWT sebagai saudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan (tidak mau menyapa dan berbicara karena marah) saudaranya lebih dari tiga hari. (H.R Muslim dan at-Tirmidzi).²⁹

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir diatas dapat kita simpulkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 12. Berikut adalah keterangan tentang akhlak dan etika islam yang luhur. Pertama, larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain. Kedua, larangan mencela dan mengolok-olok orang lain dengan ucapan atau isyarat. Ketiga, memanggil julukan yang tidak disukainya. Keempat, larangan pengharaman berburuk sangka. Kelima, diharamkan at-tajassus (mencari-cari kejelekan dan kekurangan orang lain). Keenam, diharamkan

²⁹ "Tafsir Al-Munir Jilid 13 Hal 253-254."

perbuatan ghibah atau membicarakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya. Ketujuh, persamaan asal-usul manusia dan tolak ukur seseorang adalah ketakwaan.

Sementara dalam Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu, hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar karena itu ayat di atas menyatakan wahai orang-orang yang beriman jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing atau membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang

telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah yakni hindari siksa-nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-nya dan menjauhi larangan-nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.³⁰

Selanjutnya penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 12 dalam Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), wahai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan daripada prasangka. (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja, karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa. Prasangka adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahi di antara dua orang yang baik, bagaimanakah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain. Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir sedang dia berada di tempat lain. Dalam lanjutan ayat dikatakan, apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? artinya, bahwasanya

³⁰ Ibid Jilid 13 Hal 253-254,” n.d.

membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati tegasnya makan bangkai yang busuk.³¹

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir karya Abu Al-Fida ‘Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir al-Qiraisyi al-Dimasyqi as-syafi’i, menafsirkan tentang Q.S. Al-Hujurat ayat 12, Allah melarang hamba-hambanya yang beriman dari banyak prasangka yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin, Umar bin Khattab bahwasannya ia pernah berkata janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka yang baik.³²

3. Amal Shaleh

Subtema amal shaleh yang penulis bahas terdapat dalam Q.S. Al-‘Ashr ayat 3.

Konteks historis dalam ayat ini yaitu bahwa manusia akan mengalami kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

³¹ Ibid Jilid 9 Hal 6831-6833,” n.d.

³² “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 Hal 487,” n.d.

Ratio logis/inti moral/nilai universal dalam ayat ini yaitu tanggung jawab, konsistensi berbuat baik, serta kepedulian terhadap kemaslahatan bersama.

Pesan asli/Fusion of Horizons dalam ayat ini yaitu bagi generasi Z, amal shaleh tidak hanya berupa ibadah, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan positif, seperti membantu sesama, menyebarkan informasi yang benar, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat.

Reformulasi dan Transformasi dalam ayat ini yaitu membiasakan perilaku yang bermanfaat bagi masyarakat, aktif dalam kegiatan sosial, serta menggunakan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Lafaz Q.S. Al- ‘Ashr 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. ‘Al-Ashr: 3).

Surah Al-‘Ashr merupakan surah yang tergolong makkiyah yang terdiri 3 ayat. Surah ini merupakan surah ke 103 dalam Al-Qur’an.

Asbabun Nuzul

Dalam ayat di atas, penulis tidak menemukan riwayat asbabun nuzul yang secara khusus menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut. Oleh karena itu,

penafsiran ayat dilakukan berdasarkan makna umum lafaz, konteks ayat, serta penjelasan para mufasir dalam berbagai kitab tafsir.

Munasabah Ayat

Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa sibuk dengan perkara dunia dan tenggelam di dalamnya merupakan sesuatu yang tercela. Dalam surah ini Allah SWT ingin menjelaskan perkara yang wajib dibuat kesibukan berupa iman dan amal saleh yaitu sesuatu yang kembali kepada diri sendiri. Allah juga menjelaskan perbuatan saling menasihati, menjaga diri dari hal-hal yang dilarang atau kemaksiatan yaitu sesuatu yang akan kembali kepada masyarakat, kesimpulannya adalah setelah Allah SWT berfirman (الْهَيْكُمُ النَّكَاتُ) dan mengancam dengan mengulang kalimat كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ, Allah SWT menjelaskan keadaan orang mukmin dan kafir.

Di antara hadist terkait hal diatas

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

Artinya: Janganlah kalian mencela waktu karena sesungguhnya Allah adalah waktu.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir diatas dapat kita simpulkan bahwa Q.S. Al-‘Ashr ayat 3, sesungguhnya seluruh manusia itu pastilah berada dalam kerugian, kekurangan dan kehancuran kecuali orang-

orang yang mengumpulkan antara iman kepada Allah dan beramal saleh, sesungguhnya mereka itu dalam keuntungan bukan dalam kerugian. Mereka telah beramal untuk akhirat dan amalan dunia tidak memalingkan mereka dari amalan akhirat. Mereka beriman dengan hati dan beramal dengan anggota tubuh mereka.

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan perkara tetap yang tidak dapat diingkari lagi yaitu beriman dan menauhidkan Allah SWT serta menunaikan syari 'at dan menjauhi larangan-nya. Kebenaran adalah lawan dari kebatilan mencakup segala bentuk kebaikan dan sesuatu yang harus di kerjakan atau dengan menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Zamakhsyari berkata itu adalah seluruh kebaikan berupa menauhidkan Allah, menaati, menjalankan kandungan kitab-kitab dan risalah para rasul-nya, zuhud di dunia dan mencintai akhirat.

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan kesabaran untuk menjalankan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT, bersabar dari tidak bermaksiat, juga terhadap segala takdir dan cobaan-nya. Kesabaran mencakup menunaikan ibadah, menjauhi kemungkaran, mengemban berbagai kesulitan dan takdir serta rintangan bagi orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.³³

³³ Ibid Jilid 15 Hal 663," n.d.

Sementara dalam Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, ayat yang lalu menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat di atas mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh yakni yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.³⁴

Selanjutnya penafsiran Q.S. Al-‘Ashr ayat 3 dalam Kitab tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), dalam surat ini Allah menerangkan martabat yang empat itu, dan Allah bersumpah demi masa bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya, itulah martabat pertama. Beramal yang shalih yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamalkan, itulah martabat yang kedua. Berpesan-pesanan dengan kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan ke sana, itulah martabat ketiga. Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang itulah martabat keempat, dengan demikian tercapailah kesempurnaan.³⁵

Dalam kitab tafsir Ibnu katsir karya Abu Al-Fida ‘Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir al-Qiraisyi al-Dimasyqi as-syafi’i,

³⁴ Ibid Jilid 15 Hal 499,” *Jakarta: Lentera Hati* 15 (2011): 392–418.

³⁵ Mengandung Surat-surat, “Tafsir Al-Azhar Jilid 10 Hal 8104,” n.d.

menafsirkan tentang Q.S. Al-‘Ashr ayat 3, إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Dengan demikian Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ dan nasihat-menasihati supaya mentaati

kebenaran dengan mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ dan nasihat-menasihati supaya

menepati kesabaran yakni dengan bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.³⁶

C. Analisis Penafsiran Ayat-ayat etika sosial

Berdasarkan penafsiran empat kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir, dapat dipahami bahwa ayat-ayat etika sosial dalam Al-Qur’an memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Meskipun setiap mufassir

³⁶ “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Hal 536,” n.d.

memiliki gaya penafsiran yang berbeda, seluruhnya menekankan pentingnya nilai keadilan, kecintaan/kasih sayang, dan amal shaleh.

Dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 dan 135, para mufasir sepakat bahwa keadilan merupakan dasar utama kehidupan sosial. Keadilan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, hubungan keluarga, maupun status sosial. Dalam konteks kehidupan generasi Z, nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap memperlakukan setiap orang secara adil, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

Berdasarkan penafsiran dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159, Q.S. Luqman ayat 18, dan Q.S. Al-Hujurat ayat 12 dapat dipahami bahwa kecintaan atau kasih sayang dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui perasaan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial. Kasih sayang dapat diwujudkan dengan bersikap lemah lembut, tidak kasar, tidak sombong, tidak merendahkan orang lain, serta tidak mencari-cari kesalahan dan keburukan sesama.

Berdasarkan penafsiran Q.S. Al-‘Ashr ayat 3 dapat disimpulkan bahwa amal saleh merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi. Amal saleh tidak hanya dipahami sebagai ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup berbagai perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, keimanan harus diwujudkan dalam perbuatan nyata melalui sikap dan perilaku yang baik.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter generasi Z. Keadilan mengajarkan bagaimana seseorang harus memperlakukan orang lain secara benar dan seimbang, kasih sayang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan sikap lemah lembut dan menghargai sesama, sedangkan amal saleh mendorong seseorang untuk melakukan tindakan nyata yang bermanfaat. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa etika sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama.

Dengan demikian, reaktualisasi penafsiran ayat-ayat etika sosial tersebut sangat relevan dalam membentuk karakter generasi Z di era modern. Generasi Z tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki karakter yang adil, kecintaan/kasih sayang, amal shaleh dan mampu menggunakan teknologi secara bijak. Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membentuk generasi Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial untuk Membentuk Karakter Generasi Z, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat etika sosial dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian meliputi ayat-ayat yang mengajarkan nilai keadilan, kecintaan/kasih sayang dan amal shaleh. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam beberapa ayat di antaranya Q.S. An-Nisa ayat 58 dan 135, Q.S. Ali Imran ayat 159, Q.S. Luqman ayat 18, Q.S. Al-Hujurat ayat 12, dan Q.S. Al-'Asr ayat 3. Keseluruhan ayat tersebut menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang baik sesuai dengan ajaran islam.
2. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa ayat-ayat etika sosial tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia. Melalui penafsiran Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir dapat dipahami bahwa setiap muslim dituntut untuk berlaku adil, kecintaan/kasih sayang dan amal shaleh. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan tetap relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

3. Reaktualisasi penafsiran ayat-ayat etika sosial sangat penting dalam membentuk karakter generasi Z yang hidup di era digital. Berdasarkan penafsiran terkait ayat-ayat tentang keadilan, kecintaan atau kasih sayang dan amal saleh, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi generasi Z saat ini. Ketiga nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, ghibah, sikap arogan, dan menurunnya etika sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang etika sosial tetap relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, khususnya bagi generasi Z. Oleh karena itu, reaktualisasi penafsiran ayat-ayat etika sosial menjadi salah satu upaya penting untuk membentuk karakter generasi Z yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menggunakan perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak:

1. Untuk generasi Z hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan di era digital. Nilai-nilai etika sosial dalam Al-Qur'an yang telah dianalisis dalam penelitian ini hendaknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diterapkan secara praktis dalam setiap interaksi di media sosial dan kehidupan sehari-hari. generasi Z harus menyadari bahwa mereka adalah generasi penentu masa depan peradaban islam dan karakter mereka akan menentukan wajah islam di masa mendatang.
2. Untuk orang tua dan pendidik hendaknya memahami bahwa pendidikan etika sosial berbasis Al-Qur'an adalah investasi terpenting dalam membentuk karakter generasi Z. Pendekatan yang digunakan harus kontekstual dan relevan dengan dunia digital yang menjadi habitat utama generasi Z, sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan relevansi kontekstual.
3. Untuk institusi pendidikan islam hendaknya mengembangkan kurikulum etika digital berbasis Al-Qur'an yang secara khusus mengajarkan kepada mahasiswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan digital. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kurikulum tersebut.
4. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam tentang reaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an untuk generasi Z. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah ayat yang dikaji,

menggunakan metode penelitian lapangan (field research) untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut atau mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan tema spesifik lain yang relevan dengan generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. (1988). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Abd Al-Hayy Al-Farmawi. (1994). *Metode Tafsir Maudhui'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Syukur. (2015). Mengetahui corak tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*, hal 99.
- Adhi, Gede. (2022). Meningkatkan pendidikan karakter bagi Generasi Z pada era Society 5.0, hal 398–414.
- Ahmad Haromaini. (2015). Metode penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyah*, hal 14-31.
- Ahmad Soleh Sakni. Model pendekatan tafsir dalam kajian Islam, hal 62.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (hlm. 170–178). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an, Pesan, Kesan dan Keserasian. Muhammad Quraish Shihab. (2000).
- Amari Ma'ruf & Nur Hadi. (2014). *Mengkaji ilmu tafsir*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Analisis, M., Ali, Zaky Mumtaz, Rifa Tsamrotul Syaadah, & Rahma Nayla Salsabila. (2023). Metode pendidikan Qur'ani dalam surat Luqman, hal 136–147.
- Asep Mulyaden & Asep Fuad. (2021). Langkah-langkah tafsir maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, hal 400.
- Az-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, hal 13.
- Azizy, A. Qodri A., & H. Afif Muhammad. (2003). Pendidikan agama Islam dalam membangun etika sosial, hal 1–25.

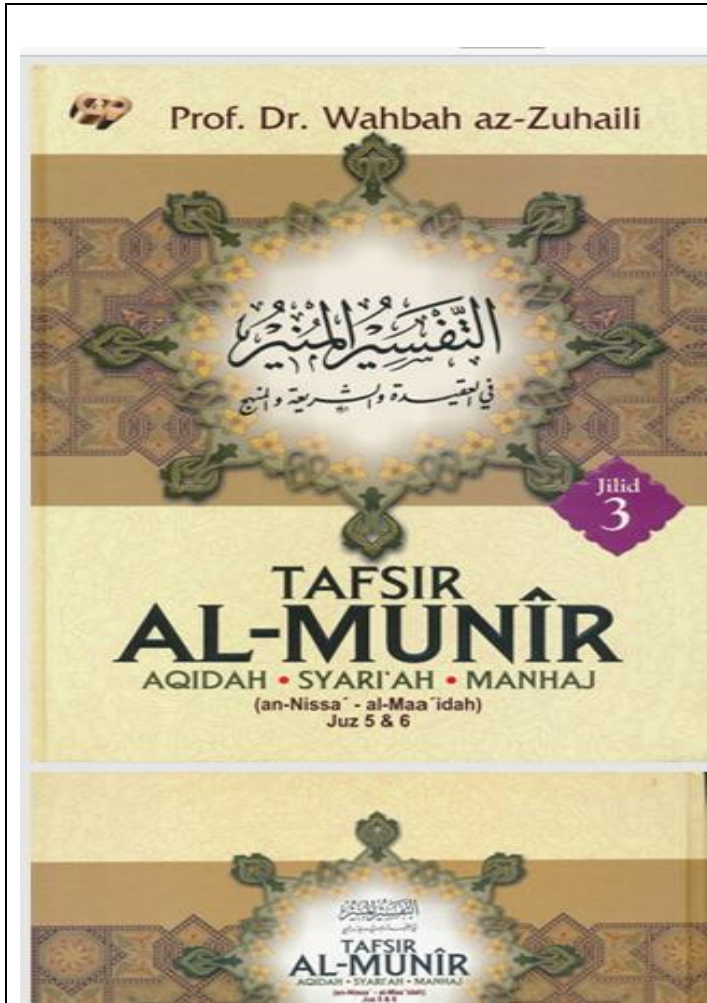
- Bauto, Laode Monto. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat (suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hal 11.
- Gadamer, Hans Georg. (2004). *Truth and method* (Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall, Trans.). New York: Continuum, hal 306–307.
- Gunawan, Hei. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implikasi* (Cet. 5). Bandung: Alfabeta.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*.
- Harapah, Nursepia. (2015). Penelitian kepustakaan. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, hal 1–15.
- Hermansyah. (2021). Mengenal tafsir isyari: Sebuah tafsir bercorak tasawuf. *El-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, hal 3–4.
- Hilman, Nasywa Naifah, Lulu Budiani Hardiana, Gita Indah Cahyani, Nurul Hikmah Mayleni, & Rahmah Syakinah. (2025). Peran serta aksi Gen-Z dalam era serba teknologi. *Saber: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, hal 182–189.
- Ibn Kathir, Isma‘il ibn ‘Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*.
- Karomah, Fika Fitrotin, & Ali Rahmat. (2022). Model pendidikan karakter dalam kisah Luqman Al-Hakim. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, hal 101–120. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.203>.
- Kusroni. (2019). Mengenal ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran Al-Qur’an, hal 7.
- Lestari, Fuji, Anis Ulfiyatin, M. Rafsanjani, & Nurin Alfiani. (2025). Konsep kedermawanan dan etika sosial dalam pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian aksiologi Ziswaf dalam Tahdzib Al-Akhlaq hal 65–86.

- Lutfiah, Habibah, Nurhabibah Sormin, & Fitri Kartika. (2025). Pemikiran ‘Abdul Hayy Al-Farmawi hal 6820–6826.
- Mahmud Syaltut. (2024). Metode tafsir maudhu’i. Alkhoirot.net. Diakses 10 Agustus 2025. <https://www.alkhoirot.net/2024/11/metode-tafsir-maudhui.html>.
- Mestika Zed. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Millers, Mathew B., & A. Michael Huberman. (1992). Analisis data kualitatif (Tjetjep Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Muhammad Ali Ash-Shobuni. (2001). Ikhtisar Ulumul Qur’an praktis (Muhammad Qadirun Nur, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Muhammad Rifa’at Albanna & Moch Ihsan Hilmi. Tafsir maudhu’i dan ramifikasi permasalahannya. Jurnal UIN SGD, hal 236.
- Munir, Al., Asidah O. Syaiii, & A. H. Manmt. Tafsir Al-Munir.
- Mustahin Malula & Reza Ade Putra Tohis. (2023). Metodologi tafsir Al-Qur’an (dari global ke komparatif). Al-Mustafid: Journal of Qur’an and Hadist Studies hal 13.
- Nganjuk, Stai Darussalam. (2024). Fenomena cancel culture: Dampak terhadap kebebasan berbicara. hal 10
- Ningsih, Tutuk. (2021). Pendidikan karakter: Teori & praktek (Mukhamad Hamid Samiaji, Ed.; Cet. 1). Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nur Alisa Rahmawati. (2022). Pendekatan hermeneutika dalam studi Islam. hal 12–29.
- Nuril, Ahmad, & Zainuddin Maliki. (2016). Children’s education in the family in terms of Al-Qur’an, letter Luqman verse 12–19: Study of Al-Azhar interpretation. November 2016.

- Nurkhalisa, Melia, & Dinie Anggraeni Dewi. (2022). Reaktualisasi nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa di tengah era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, hal 954–959.
- Nurul Qamar & Farah Syah Rezah. (2017). *Etika profesi hukum (empat pilar hukum)*. Makassar: CV Social Politic Genius.
- Prazelia, Wine, Muliadi Mau, & Muh Akbar. (2025). Generasi Z dan literasi digital di era disrupsi media: Peluang, tantangan, dan strategi peningkatan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, hal 2118–7451.
- Purnamasari, Novita Ika. (n.d.). *Cancel culture: Dilema ruang publik dan kuasa*, hal 137–149.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press hal 5–12.
- Reaktualisasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses 15 Juni 2026.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge hal 165–170.
- Sawitri, Dian Ratna. (2021). Perkembangan karier Generasi Z: Tantangan dan strategi dalam mewujudkan SDM Indonesia yang unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, hal 10–27.
- Solichah, Chamidatus, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, & Universitas Negeri. (2024). *Jurnal Citra Pendidikan: Mempersiapkan Generasi Z yang berkarakter* hal 1068–1073.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taher, Andi, Jurusan Bimbingan, Fakultas Tarbiyah, Penulis Larry, P. Nucci, & Darcia Narvaez. (2008). *Pendidikan moral dan karakter: Sebuah panduan*, hal 545–558.

- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1975). *Introduction to qualitative research methods*. New York: John Wiley & Sons hal 79.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdul. (2011). *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- William, Harry, Martinah Martinah, & Riniwati Riniwati. (2024). Peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, hal 121–132. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.960>.
- Yasini, Hadi. *Mengenal metode penafsiran Al-Qur'an* hal 43.

LAMPIRAN



dengar ucapan al-Abbas itu, Utsman pun mengenggam kembali kuncinya. Namun Rasul kembali berkata kepadanya, "Wahai Utsman berikan kunci itu kepadaku!" Akhirnya Utsman menyerahkan kunci itu kepada Nabi dan berkata, "Ini kuncinya saya serahkan dengan dasar amanah Allah". Lalu Rasul membuka pintu Ka'bah dan kemudian keluar lagi dan melakukan thawaf. Setelah itu turunlah Malaikat Jibril yang memerintahkan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman. Lalu Rasul memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sembari membaca ayat *وَيُنَادِ بِأَنَّهُمْ كَذِبُوا* hingga akhir ayat.

Syua'bah menceritakan dari Hajjah dari Ibnu Juraij yang berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Sewaktu pembebasan kota Mekah, Rasulullah saw. telah meminta kunci Ka'bah kepadanya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu keluar lagi sembari membaca ayat ini. Kemudian Rasul memanggil Utsman dan memberikan kunci kepadanya lagi.

Umar bin al-Khattab berkata, "Ketika Rasul keluar dari Ka'bah, beliau membaca ayat ini. Saya bersumpah bahwa saya belum pernah mendengar ayat tersebut sebelum itu." Dari keterangan ini, yang tampak adalah ayat ini turun di dalam Ka'bah.

b. Ayat 59

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais semasa Nabi mengutusnyanya dalam satu pengintaian perang."

Imam ad-Dawudi berkata, "Keterangan ini tidak valid dan tidak dapat dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, karena Abdullah bin Hudzafah marah dan membakar api. Kemudian dia memerintahkan pasukan untuk masuk ke dalam api tersebut. Sebagian pasukan enggan melaksanakan perintah itu dan sebagian yang

lain hendak melaksanakannya". Ad-Dawudi melanjutkan keterangannya, "Apabila ayat ini turun sebelum kejadian tersebut maka bagaimana mungkin perintah ketaatan hanya dikhususkan kepada Abdullah bin Hudzafah. Apabila turun setelah kejadian tersebut, yang tepat untuk dikatakan kepada para pasukan adalah "ketaatan hanya dalam masalah kebajikan," bukannya kata "kenapa kalian tidak taat (kepada pimpinanmu)?"

Ibnu Hajar menjawab keberatan ad-Dawudi tersebut dan menjelaskan bahwa yang ditekankan dalam kisah di atas adalah perbedaan pendapat yang terjadi di antara pasukan apakah mereka harus mengikuti perintah Abdullah bin Hudzafah untuk masuk ke dalam api atau tidak. Oleh sebab itu, sangat tepat apabila dalam keadaan seperti ini turun ayat yang memberi petunjuk untuk jalan keluar bagi perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka, yaitu dengan cara merujuk kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya.

Hubungan Antar Ayat

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan pahala orang yang beriman dan melakukan amal saleh dan pada ayat ini Allah menyebutkan sebagian amal saleh tersebut -bahkan ia termasuk amal yang paling mulia- yaitu menyampaikan amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri.

Tafsir dan Penjelasan

Sebab turunnya ayat kewajiban menyampaikan amanah ini memang khusus dalam kejadian tertentu, namun keumuman arti ayat ini tidak dapat dipersempit maknanya dengan sebab yang khusus tersebut. Kebanyakan yang dijadikan standar dalam memahami ayat Al-Qur'an umumnya arti yang dapat dipahami dari ayat tersebut, bukannya sebab yang melatar-

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME
11

Surah Ar-Rūm
Surah Luqmān
Surah As-Sajdah
Surah Al-Aʿzāb
Surah Saba
Surah Fāthir
Surah Yāsīn



Kelompok II ayat 18-19

Surah Luqmān (31)

dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*

Kata (تَعَصَّرَ) *taʿashshara* terambil dari kata (عَصَرَ) *ash-shaʿara* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardhi* di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqāʾi. Sedang Ibn ʿAsyūr memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مُكْهَلًا) *mukhalla* terambil dari akar kata yang sama dengan (مَهْلًا) *mahla* khayal/ khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya

Surat Al-Hujurat (Ayat 12)

6831

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka-prasangka." (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhan yang tidak pada tempatnya saja; "Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa." Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan shilatur-rahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya:

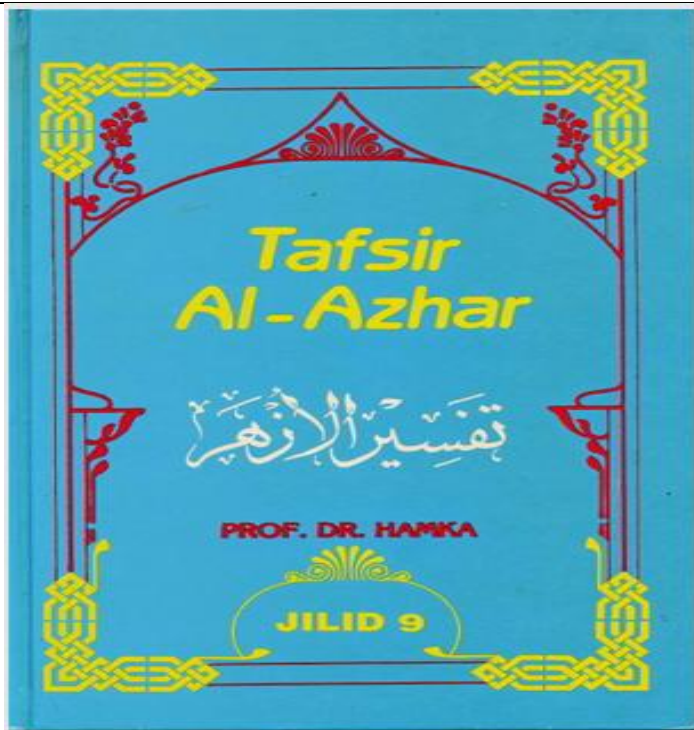
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ أَحَدِيَّتٍ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا
وَلَا تَنَاقَسُوا وَلَا تَخَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
إِخْوَانًا (رواه البخاري وسلم وأبو داود)

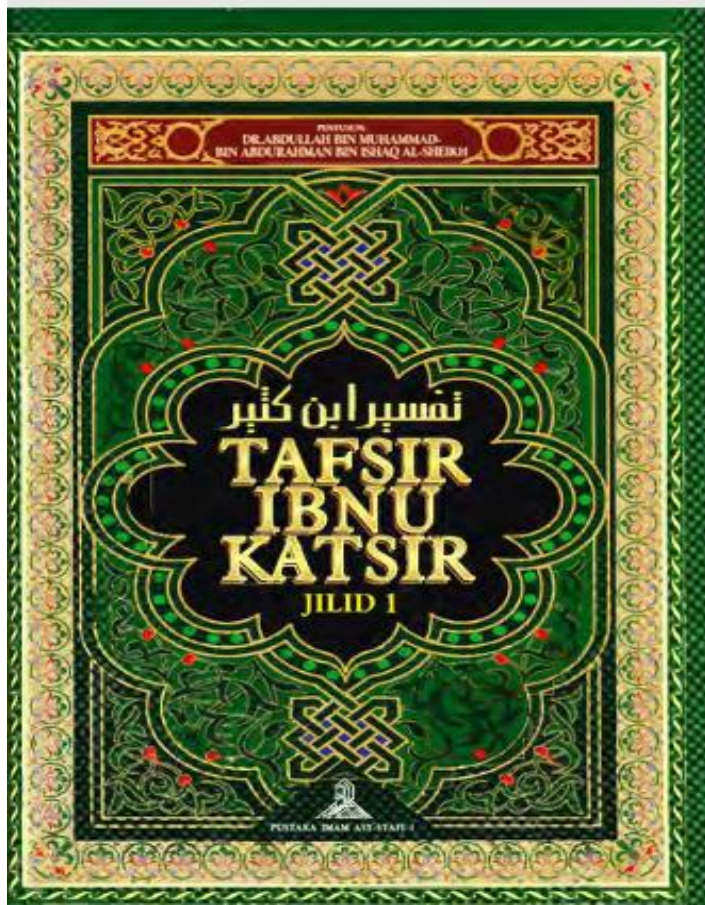
"Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sungguh buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu bergandeng-gandingan, dan janganlah kamu berdengi-dengkan dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara."

Dan sabda Rasulullah pula:

وَلَا يَجِلُّ لِلْإِسْلَامِ أَنْ يَهْجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه سلم)

"Tidaklah halal bagi seorang Islam untuk menjauhi saudaranya lebih dari





"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خَسِيرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. (QS. 103:1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (QS. 103:2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. 103:3)

Al-'Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Kata al-'Ashr berarti shalat 'Ashar. Dan yang populer adalah pendapat yang pertama.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. ﴿إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih." Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. ﴿وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ﴾ "Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran." Yaitu, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. ﴿وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ﴾ "Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." Yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	: YULI HENDRI
Bp/NIRM	: 2219034
Judul Skripsi	: Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman, S.Th.I., MA : 2. Febri Wardani, M.Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Revisi BAB I-III	20 Mei 2026			
2.	BAB IV	22 Juni 2026			
3.	Revisi BAB II dan IV	6 Juli 2026			
4.	Revisi BAB I-IV	6 Juli 2026			
5.	Perbaikan metodologi tafsir	11 Juli 2026			
6.	Revisi Abstrak, tambah hadis bab IV.	16 Juli 2026			
7.	Revisi Kesimpulan dan Penuwp	16 Juli 2026			
8.	Revisi bab IV.	15. Juli 2026			
9.	Acc BAB I-V	23. Juli 2026			
10	Acc skripsi				

Payakumbuh, 23 Juli 2026
Ketua Prodi IAT,

NIDN. 2126029101



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 033/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 13 Januari 2026 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Yuli Hendri
Bp/NIRM : S1.VI.19.20.158
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

- Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Reaktualisasi Penafsiran Ayat Etika Sosial Untuk Membentuk Karakter Generasi Z"
- Kedua** : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga** : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 06 April 2026

Dekan,



Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal

Profil Singkat



Yuli Hendri lahir di Lubuk Sikaping pada tanggal 1 Juli 2000. Penulis merupakan anak dari lima bersaudara, pasangan Haryunan (Almarhum) dan Nurbaiti (Almarhumah). Sejak kecil penulis dibesarkan dengan nilai-nilai agama, kerja keras, dan semangat untuk terus menuntut ilmu.

Perjalanan pendidikan dimulai di SD Negeri 26 Kampung Taji, kemudian melanjutkan ke MTs Negeri 1 Pasaman, MAN 1 Pasaman, dan melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) dan sekarang alih status ke Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDAQU).

Selama menempuh pendidikan, penulis memiliki ketertarikan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Harapan penulis adalah dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh, memberikan manfaat bagi umat, serta terus berkontribusi dalam pengembangan keilmuan islam.